

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Filosofis

Kajian penelitian tentang manajemen pembelajaran dalam pandangan konstruksionisme. Menurut (Suparno, 1997) menyatakan bahwa implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Menurut strukturalisme, filsafat pengetahuan menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri..

Landasan filsafat konstruktivisme sering dijadikan basis dalam penelitian manajemen pembelajaran, termasuk PAI (Pendidikan Agama Islam), karena pendekatan ini menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam proses belajar. Berikut adalah beberapa alasan dan hubungannya dengan peningkatan akhlak karimah peserta didik; 1) Filsafat *konstruktivisme* menekankan bahwa peserta didik harus aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terlibat dalam proses eksplorasi, penemuan, dan pemahaman konsep. 2) Dalam konteks PAI, pendekatan ini membantu peserta didik untuk lebih mendalami dan memahami nilai-nilai Islam secara mendalam. Mereka tidak hanya menghafal ajaran agama tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akhlak karimah lebih mudah terbentuk.

Pendidikan dipengaruhi oleh *konstruktivisme* melalui teorinya tentang pembelajaran. Menurut *konstruktivisme*, belajar dilihat seperti tertuang dalam kutipan berikut ini:

Learning is view as a regulatory process of struggling with the conflict between existing personal models of the world and discrepant new insight, constructing new representation and models of reality as a human meaning making venture with culturally develop tool and symbols, and further negotiating such meaning through cooperative social activity, discourse and debate (Sit et al., 2016)

Menurut *konstruktivis* belajar didefinisikan sebagai mengumpulkan pengetahuan dari pengalaman konkret melalui aktivitas refleksi, kolaborasi, dan interpretasi. Jenis aktivitas ini memungkinkan siswa memperoleh pemahaman

yang berbeda tentang materi berdasarkan pengalamannya sendiri dan perspektif yang mereka gunakan untuk menginterpretasikannya. Pembelajaran berarti mengatur lingkungan siswa agar proses belajar terjadi, yaitu interaksi mereka dengan lingkungannya.

Pengetahuan selalu berasal dari membuat kenyataan melalui kegiatan kognitif; itu bukanlah gambaran dari dunia nyata. Individu membuat kategori, skema, konsep, dan struktur pengetahuan yang diperlukan. Oleh karena itu, Pengetahuan berasal dari pengamatan dan pengalaman manusia sendiri. Menurut Piaget, Ketika reorganisasi dilakukan karena pemahaman yang baru, proses pembentukan ini berjalan terus menerus (Suparno, 1997).

Menurut Glasersfeld (2012), kemampuan berikut diperlukan untuk proses konstruksi: 1) kemampuan untuk mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman; 2) kemampuan untuk membandingkan, mengambil keputusan (menjelaskan) tentang persamaan dan perbedaan; dan 3) kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman tertentu daripada yang lain. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman sangat penting karena interaksi dengan pengalaman-pengalaman membentuk pengetahuan (Komalasari, 2011).

Kemampuan untuk membandingkan sangat penting untuk membuat klasifikasi dan membangun pengetahuan, serta untuk menarik sifat yang lebih umum dari pengalaman khusus dan melihat kesamaan dan perbedaannya. Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman tertentu daripada yang lain menyebabkan masalah nilai dari pengalaman yang dibentuk.

Prinsip-prinsip *konstruktivisme* adalah sebagai berikut: 1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara individu maupun sosial; 2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya melalui aktivitas murid sendiri untuk menalar; 3) siswa aktif mengkonstruksi, sehingga konsep-konsep terus berkembang menuju konsep-konsep yang lebih rinci, lengkap, dan sesuai dengan teori ilmiah; 4) guru hanya membantu menyediakan pengetahuan dasar kepada murid-muridnya.

Menurut pembelajaran konstruktivistik, siswa harus terus mempelajari hal-hal baru yang bertentangan dengan aturan lama dan mengubah aturan jika tidak

sesuai lagi. Untuk mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan belajar, perlu : 1) lingkungan belajar harus demokratis; 2) kegiatan belajar harus interaktif dan berpusat pada siswa; dan 3) guru harus mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajar mereka sendiri (Danarjati et al., 2014).

B. Landasan Sistem Nilai

Selain mengacu pada landasan filosofis, penelitian ini juga berpijak pada sistem nilai sebagaimana dimaksud dalam teori sistem nilai yang dinyatakan oleh (Sanusi, 2006). Sistem nilai ini bermanfaat bagi siapapun dalam memahami kompleksitas kehidupan agar tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang rumit dan mengancam, namun dapat dijadikan peluang untuk kelancaran tugas-tugas keseharian. Keenam sistem nilai itu adalah: nilai teologik, nilai logik, nilai fisiologik, nilai etik, nilai estetik, serta nilai teleologik.

Enam sistem nilai ini akan digunakan sebagai landasan dalam mendeskripsikan manajemen pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak karimah peserta didik di SMPN 129 dan SMPN 95 Jakarta Utara.

Sebagaimana dipahami bahwa realitas kehidupan manusia seringkali berhadapan dengan situasi di mana persoalan baik dan buruk menjadi demikian pelik. Kondisi ini memaksa setiap manusia dihadapkan dengan pilihan-pilihan moral yang tidak dengan serta merta semudah memilah antara hitam dan putih. Kehidupan yang kompleks diikuti dengan perubahan yang cepat, serta persaingan yang tidak dapat dibendung semakin membuat permasalahan menjadi runcing. Kemajuan filsafat, sains dan teknologi, menghasilkan kebudayaan yang semakin berkembang, yang disebut globalisasi kebudayaan. Namun kebudayaan yang semakin berkembang ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Sanusi (2009) menjelaskan bahwa terdapat enam system nilai dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompleks, yaitu:

1. Nilai Teologis

Nilai teologis mempunyai arti nilai Ketuhanan (Allah Swt). Dalam Islam terdapat tiga bagian, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Iman berarti percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, sedangkan Islam mempunyai 5 rukun yaitu: (1) bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan-Nya, (2) menunaikan salat, (3) memberikan zakat, (4) berpuasa pada bulan ramadan, dan (5) menunaikan ibadah haji jika mampu. Sementara itu, pengertian ihsan memiliki dua pengertian, *pertama* berhubungan dengan sang Pencipta, yakni *kamu beribadah seolah-olah kamu melihat-Nya, bila tidak (yakinkan) bahwa Ia melihatmu*; dan *kedua*, berhubungan dengan makhluk, yakni berbuat baik kepada orang lain dan kepada lingkungan.

Nilai Teologis sudah ada pada diri manusia sebelum fisik diciptakan. Hal ini sejalan dengan firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (Al- A’raf : 172).

Menurut Tafsir *Al-Quran Al-Adhim*, karya Ibnu Katsir bahwa Allah mengeluarkan anak keturunan Adam dari *shulbinya*, mereka bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan dan Pemiliknya dan bahwa tidak ada Ilah kecuali Allah. Hal ini juga diperkuat melalui sabda Rasulullah Saw, bahwa *setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitroh (bertauhid), kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi*”. (HR Bukhori dan Muslim). Ketika Allah mengeluarkan manusia dari perut ibunya, manusia dimintai kesaksian tentang *rububiyah* Allah dan mengakuinya. Selanjutnya Allah memberikan fitrah kepada mereka untuk mengetahui kebenaran.

Setiap orang pasti memiliki fitrah untuk mengenal Allah Swt dan bergerak menuju ke jalan-Nya, yang ditanamkan oleh Allah kepada seluruh manusia. Menurut pandangan para Mufassir, pada hari kiamat, manusia tidak bisa lagi berkata, "Kami menjadi musyrik karena mengikuti ayah-ayah kami, sehingga tidak ada jalan lain bagi kami, "atau, "Kami terlupa terhadap masalah ini dan tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan pencipta jagat raya ini”.

Nilai teologis adalah fitrah azali yang terdapat pada diri manusia terlepas apakah dia Islam ataupun bukan. Nilai inilah menjadi nilai dasar bagi lima sistem nilai lainnya. Nilai teologis membuahakan ketenangan jiwa manusia, karena kaitan organis antara nilai-nilai Islam yang memungkinkan nilai tersebut meninggalkan jejak yang jelas pada intelektual muslim, sehingga terciptalah jalinan yang kokoh antara kebenaran, hukum, dan pola-pola perilaku yang membina seorang Muslim.

Nilai teologis mengandung makna sebagai nilai ketauhidan atau Ketuhanan, sebagai Maha Pencipta. Manusia yang memegang teguh nilai teologis dalam dirinya, setiap perbuatannya senantiasa diawasi oleh Allah Swt., sebagai sang Maha Pencipta. Oleh karena itu dalam setiap kebijakan dan tindakan serta perilakunya sehari-hari senantiasa dilandasi oleh iman, Islam, dan ihsan.

2. Nilai Logik

Nilai logik berkaitan dengan berpikir, memahami, dan mengingat adalah pekerjaannya. Pikiran, pemahaman, pengertian, peringatan (ingat) adalah buahnya. Nilai ini menjadi dasar untuk berbuat, bertindak. Allah dalam Al-Quran banyak berfirman agar kita berpikir dengan sebutan *lubb* atau *aqal* dalam memahami alam ini sebagaimana firman Allah Swt, dalam Al-Quran Surat Ali Imran ayat 190 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal” (Ali Imron:190).

Menurut Al-Qurtubi, ayat ini merupakan awal ayat penutup Surat AliImran, di mana Allah memerintahkan manusia untuk melihat, merenung, dan

mengambil kesimpulan, pada tanda-tanda ke-Tuhanan. Dengan meyakini hal tersebut maka keimanan bersandarkan atas keyakinan yang benar, bukan sekedar ikut-ikutan. Pada ayat ini menyebutkan “...*terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” Inilah salah satu fungsi akal yang diberikan kepada seluruh manusia, yaitu agar mereka dapat menggunakan akal tersebut untuk merenung tanda-tanda yang telah diberikan Allah Swt.

Allah juga menyebutkan tiga keadaan yang sering dilakukan oleh manusia pada tiap-tiap waktunya, bahkan mungkin hanya tiga keadaan inilah yang mengisi setiap waktu kebanyakan orang. Pengaplikasian Rasulullah Saw. terhadap ayat ini terdapat pada hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra., ia berkata: “Rasulullah Saw. selalu berzikir kepada Allah pada setiap keadaannya.” (HR. Muslim). Menurut Qurtubi, ayat ini berkenaan dengan meninggalkan shalat, yaitu tidak mampu berdiri untuk melaksanakan shalat maka diperbolehkan melakukannya dengan cara duduk, ataupun berbaring.

Masih berkaitan dengan nilai logik, Allah berfirman dalam Q.S. An-Nahl ayat 67, yang berbunyi:

وَمِن ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

“dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan” (QS. An-Nahl:67).

Berpikir menjadi dasar nilai logik yang terus meningkat dari mulai berpikir dengan insting pada bayi, kemudian berpikir imitatif untuk anak, bagi orang yang dianggap sudah dewasa haruslah berpikir kreatif dan inovatif dengan menjauhkan dari berfikir egosentrik. Nilai logik serta akal menjadi alat untuk dapat berfikir yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil bahkan akan memantapkan keimanan seseorang. Allah berfirman dalam Q.S. Ali-Imron ayat 7, yang berbunyi:

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “dan orang-orang yang mendalami ilmunya berkata: “Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaahat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.” dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal (Ali Imran: 7).

Menurut ajaran Islam akal memiliki kedudukan yang tinggi dan sering dimanfaatkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan dan perkembangan ajaran-ajaran Islam. Islam menganjurkan kepada semua umat untuk berupaya dan berusaha mengambil manfaat akal dalam pengajaran agama dan penjelasan keyakinan agama secara argumentatif. Islam syariat terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt adalah agama rasional, yang mendasarkan rasio sebagai sumber kebenaran tertinggi dan mengedepankan pemikiran yang logis dan rasional.

Ajaran Islam menetapkan baik bidang filsafat maupun kalam tidak pernah membatah adanya wahyu. Akal tetap berada di bawah teks wahyu, akal digunakan untuk memahami teks wahyu. Jadi sebenarnya yang bertentangan dalam Islam adalah pendapat ulama tertentu tentang pengertian akal dan penafsiran wahyu. Seperti halnya dengan nilai teologik, nilai logik menjadi landasan manusia untuk berbuat dan bertindak. Nilai logik yang menjadi dasar kemampuan berpikir setiap orang akan tercermin dari keputusan-keputusan yang dibuat. Bila pengambilan keputusan dilandasi oleh nilai logik yang memadai, maka keputusan-keputusan yang dibuat dapat diterima akal dan dapat dipahami dan diimplementasikan.

3. Nilai Fisik/Fisiologi

Disadari atau tidak manusia sering lupa akan fungsi fisiknya akibatnya kita tertinggal jauh oleh orang di luar Islam terutama dalam sains dan teknologi. Para pemikir Islam seperti Al-Maududi dan Fazlur Rahman mengemukakan bahwa umat Islam mundur karena tidak mengoptimalkan potensi yang ada pada diri umat Islam. Allah berfirman dalam surah An-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur” (An-Nahl:78)

Secara individual dengan landasan nilai fisik fisiologis, Islam mengajarkan bergaya hidup sehat agar terhindar dari sakit. Islam sangat menganjurkan kebersihan dan dinilai sebagai cerminan dari keimanan seseorang. Membersihkan *hadats* kecil, *janabah*, dan bersiwak membuktikan bahwa Islam sangat peduli terhadap kebersihan. Contoh lain, melalui berwudhu, seorang muslim akan secara langsung membersihkan tangan, muka, kepala dan kaki dengan air. Demikian pula dengan ibadah puasa memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik.

Landasan nilai fisik fisiologis mengacu pada aspek-aspek yang berhubungan dengan kebutuhan dasar manusia secara fisik dan fisiologis, yang memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan akhlak peserta didik. Lingkungan fisik seperti ruang kelas yang bersih, pencahayaan yang memadai, ventilasi yang baik, dan fasilitas pendukung seperti alat peraga dan media pembelajaran berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Peserta didik yang sehat secara fisik memiliki energi dan fokus yang lebih baik untuk mengikuti pembelajaran PAI, termasuk dalam memahami nilai-nilai akhlak. Kebutuhan seperti makanan, minuman, dan istirahat yang cukup harus dipenuhi agar peserta didik dapat belajar secara optimal. Misalnya, peserta didik yang lapar atau kelelahan mungkin kesulitan memahami materi PAI atau menerapkan nilai-nilai akhlak. Pada usia SMP, peserta didik berada dalam fase perkembangan remaja yang ditandai dengan perubahan fisik dan hormonal. Proses ini memengaruhi emosi, perilaku, dan kemampuan mereka untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai agama.

Guru PAI dapat menjadi teladan dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan penampilan yang rapi, sehingga menginspirasi peserta didik untuk menghargai aspek fisik dalam kehidupan mereka. Aktivitas seperti olahraga bersama, menjaga kebersihan lingkungan, atau praktik ibadah (wudhu, salat) yang membutuhkan kesiapan fisik, dapat memperkuat pemahaman nilai-nilai PAI sekaligus memupuk akhlak mulia.

4. Nilai Etik

Nilai etik mengandung arti hormat, dipercaya, adil dan berkaitan dengan akhlak. Allah sangat menganjurkan umat manusia agar mengikuti Rasulullah Saw

yang memiliki akhlak mulia dengan menyebutnya *uswatun hasanah*, seperti dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al Ahzab: 21)

Nilai etik sangat penting bagi kehidupan manusia. Etika ini yang akan menjadi tuntunan dalam kehidupan manusia, karena tanpa etika maka seseorang sudah tidak lagi harmoni dengan sesama manusia maupun dengan alam semesta.

Landasan nilai etik merupakan prinsip-prinsip moral yang menjadi panduan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk membentuk karakter mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Setiap peserta didik mendapatkan perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan akademik. Guru PAI menanamkan nilai kejujuran, baik dalam perilaku sehari-hari maupun dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti menekankan kejujuran dalam ujian atau tugas. Pembelajaran PAI dirancang untuk meningkatkan kesadaran peserta didik akan tanggung jawab mereka sebagai individu, anggota masyarakat, dan hamba Allah SWT. Guru menjadi contoh nyata dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan, seperti kesabaran, kasih sayang, dan penghormatan terhadap orang lain.

Guru PAI memastikan materi pembelajaran mencakup ajaran Islam yang relevan dengan pembentukan akhlak, seperti adab terhadap sesama, pentingnya menjaga amanah, dan larangan perilaku tercela. Interaksi antara guru dan peserta didik dilakukan dengan penuh penghormatan, menggunakan bahasa yang santun, dan menjaga suasana belajar yang kondusif. Penilaian terhadap akhlak peserta didik tidak hanya berdasarkan hasil kognitif, tetapi juga perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai etik Islam, seperti ihsan (berbuat baik), sabar, dan tawadhu (rendah hati). Guru mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-

nilai etik dalam kehidupan nyata, misalnya melalui proyek kolaboratif yang menekankan kerja sama dan saling menghormati.

Peserta didik memahami pentingnya mengamalkan nilai-nilai etik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mampu menunjukkan akhlak mulia di sekolah maupun di luar sekolah, seperti menghormati guru, membantu teman, dan berkontribusi positif di masyarakat. Landasan nilai etik menjadi pijakan penting dalam manajemen pembelajaran PAI untuk meningkatkan akhlak peserta didik. Menerapkan nilai-nilai etik dalam semua aspek pembelajaran, proses pendidikan tidak hanya membangun pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang mulia.

5. Nilai Estetika

Nilai estetika adalah keserasian, keindahan dan cinta kasih. Allah menciptakan alam semesta bukan hanya bermanfaat tetapi penuh keteraturan dan keseimbangan. Keserasian dengan orang lain serta alam sekitar sangat mendukung manusia dalam kehidupan yang penuh kasih sayang dan keharmonisan. Kasih sayang serta keindahan adalah fitrah manusia sebagaimana firman-Nya:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir. (Ar-Ruum: 21)

Proses tanah jadi manusia membutuhkan waktu yang cukup panjang. Penciptaan manusia merupakan yang paling rumit di antara yang lain. Sehingga Allah mengabadikan proses penciptaan manusia dalam Al-Quran Surat al-Hajj ayat 5.

Landasan nilai estetika merujuk pada nilai-nilai keindahan yang mendukung proses pembelajaran. Nilai estetika ini tidak hanya berkaitan dengan aspek visual atau fisik, tetapi juga keindahan dalam pola pikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Pembelajaran PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang memperindah kepribadian peserta didik, seperti kejujuran,

kasih sayang, dan kesabaran. Guru mendorong interaksi yang harmonis antara peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh penghormatan. Lingkungan belajar yang tertata rapi, bersih, dan mencerminkan nilai-nilai Islam dapat memotivasi peserta didik untuk lebih menghargai keindahan sebagai bagian dari iman.

Guru menggunakan media pembelajaran seperti video, gambar, atau poster Islami yang menarik secara visual dan relevan dengan materi akhlak. Metode seperti bercerita tentang kisah teladan Nabi Muhammad SAW atau tokoh-tokoh Islam lainnya dapat menghadirkan keindahan moral yang memotivasi peserta didik. Praktik ibadah seperti wudhu dan salat dilakukan dengan tata cara yang benar dan tertib, menunjukkan keindahan Islam dalam ritualnya. Kegiatan seni Islami seperti kaligrafi atau puisi Islami diajarkan untuk mengintegrasikan nilai estetika dalam pembelajaran. Guru menjadi teladan dengan menunjukkan sikap santun, bahasa yang baik, dan penampilan yang bersih serta rapi, sehingga mencerminkan nilai-nilai estetika Islam. Keindahan dalam pembelajaran memengaruhi emosi dan motivasi peserta didik untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai PAI. Pembelajaran yang menonjolkan nilai estetika membantu peserta didik memahami bahwa keindahan sejati ada pada akhlak mulia, seperti lemah lembut dalam berbicara dan toleransi dalam perbedaan. Keindahan perilaku peserta didik, seperti menjaga kebersihan lingkungan atau berbicara dengan sopan, memberikan dampak positif pada suasana sekolah secara keseluruhan.

6. Nilai Teleologi

Nilai teleologi berkaitan dengan manfaat, efektif, efisien produktif dan akuntabel dalam setiap sisi kehidupan. Dalam syariat Islam selalu memperhatikan masalah dan manfaatnya untuk kepentingan manusia dengan lingkungannya. Banyak larangan dan kewajiban yang memang hikmanya adalah manfaat bagi kita seperti dalam Al-Quran:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا﴾

“mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia,

tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. (Al Baqarah: 219)

Alam dalam paham materialisme dianggap tidak memiliki unsur teleologis, dianggap tidak memiliki pencipta dan oleh karena itu alam bersifat netral. Alam dianggap ada dengan sendirinya tanpa ada yang membuat. Begitu juga adanya makhluk hidup di bumi (termasuk manusia). Manusia dan makhluk hidup lainnya dianggap bisa bertahan dan hidup di bumi karena terdapat seleksi alam, yaitu yang dikenal dengan teori evolusi Charles Darwin (1809-1882). Adapun kejadiankejadian alam terjadi karena adanya hubungan sebab akibat. Alam dianggap tidak memiliki unsur teleologis karena alam ada dengan sendirinya tanpa pencipta.

Sebagai sebuah sistem teleologis, dunia memperlihatkan kepada umat suatu karya yang agung. Ukuran dan keluasan makrokosmos, rincian yang sulit dari mikrokosmos, serta sifat mekanisme keseimbangan yang sempurna dan tak terbatas kerumitannya, menjadikan kita tercengang dan terpujau. Dan, orang yang baik keimanannya dan (ulul Albab) akan mengucapkan kalimat pengangungan kepada Allah dan menyadari bahwa Allah-lah sang Pencipta dan segala ciptaan-Nya tidak ada yang sia-sia. Dalam hal ini Allah berfirman: “Ulil Albab adalah orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk atau sedang berbaring dan memikirkan tentang penciptaan dan bumi seraya berkata, “Wahai Tuhan kami, Tidaklah sia-sia Engkau menciptakan semua ini. Mahasuci engkau, peliharalah kami dari siksa api neraka.

Karena dunia sebagai ciptaan dari yang Maha Kuasa adalah indah dan benar-benar mulia dikarenakan teleologinya. Ungkapan kagum seorang penyair, “Betapa indahnyanya bunga mawar! Padanya Nampak wajah Tuhan!” tidak mempunyai arti lain kecuali bahwa bunga mawar itu memenuhi tujuan manusia dan serangga melalui bau dan keindahannya bentuknya.

C. Landasan Teori

1. Teori Manajemen

Penelitian ini meneliti manajemen pembelajaran sehingga landasan berpikirnya dibangun atas dasar teori-teori yang relevan untuk manajemen pembelajaran, Peneliti menggunakan teori manajemen Terry (2019) dalam penelitian disertasi. Manajemen merupakan proses yang khas bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Menurut Terry (2019): *“Management is performance of conceiving desired result by means of group efforts consisting of utilizing human talent and resources”*. Ini dapat dipahami bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan pemberdayaan manusia dan sumber daya lainnya.

Griffin (2013) mendefinisikan manajemen sebagai suatu rangkaian aktivitas (termasuk perencanaan, dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian) yang diarahkan pada sumber-sumber daya organisasi (manusia, finansial, fisik, dan informasi) dengan maksud untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Manajemen berarti proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Stoner, 2003). Pemikiran ini menegaskan bahwa manajemen merupakan proses pelaksanaan beberapa unsur seperti perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian anggota organisasi, dan menggunakan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan dan pendefinisian istilah manajemen yang beragam oleh pakar dengan makna yang variatif akan tetapi masih memiliki makna atau maksud yang sama.

Apabila ditinjau dari aspeknya, kerap manajemen diartikan proses pencapaian tujuan organisasi melalui dan dengan orang lain. Pengertian di atas jika dikaitkan dengan organisasi sekolah, manajemen sekolah adalah upaya yang dilakukan pimpinan sekolah untuk mengarahkan aktivitas semua komponen yang

ada ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Proses pencapaian tujuan ini dilakukan dengan kerjasama semua komponen secara horizontal maupun vertikal.

Banyaknya definisi yang diungkapkan oleh ahli dan memiliki pandangan masing-masing, tidak terlepas dari sejarah perjalanan ilmu manajemen tersebut. Banyak kesulitan yang dialami dalam melacak sejarah manajemen, namun demikian diketahui bahwa ilmu manajemen telah terjadi dan ada sejak ribuan tahun yang lalu.

Hal ini dibuktikan dengan adanya piramida di Mesir. Piramida tersebut dibangun oleh lebih dari 100.000 orang selama 20 tahun. Piramida tersebut tidak akan berhasil dibangun jika tidak ada seseorang tanpa memperdulikan apa sebutan manajer ketika itu yang merencanakan apa yang harus dilakukan, mengorganisir manusia serta bahan bakunya, memimpin dan mengarahkan pekerja dan menegakkan pengendalian tertentu guna menjamin bahwa segala sesuatunya dikerjakan sesuai rencana.

Manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Manajemen merupakan usaha-usaha untuk mencapai tujuan dan kegiatan yang telah ditetapkan lebih dahulu dengan menggunakan kegiatan orang lain. Lebih lanjut lagi Stoner (2003) menyatakan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan serta pengawasan terhadap anggota organisasi untuk mencapai tujuan organisasi.

Secara umum terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen, yaitu: Pertama, Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual. Kedua, manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen; Ketiga, manajemen

sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Kegiatan manajemen selalu saja melibatkan alokasi dan pengendalian dana, sumberdaya manusia, dan fisik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sebagai ilmu, manajemen memiliki pendekatan sistemik yang selalu digunakan dalam memecahkan masalah. Pendekatan manajemen bertujuan untuk menganalisis proses, membangun kerangka konseptual kerja, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasarinya dan membangun teori manajemen dengan menggunakan pendekatan tersebut.

George R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.

a. *Planning* (Perencanaan)

Terry (2019) mengemukakan tentang planning sebagai berikut: “*Planning is the selecting and relating of facts and the making and using of assumptions regarding the future in the visualization and formulation to proposed of proposed activation believed necessary to accieve desired result*” “Perencanaan adalah memilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan antara fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa akan datang dalam hal memvisualisasi kan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Untuk memperoleh perencanaan yang kondusif, perlu dipertimbangkan beberapa jenis kegiatan yaitu:

Tahap Pertama, menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi

atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber dayanya secara tidak efektif.

Tahap Kedua, Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi organisasi sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan organisasi saat ini di analisa, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama data keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

Tahap Ketiga, Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.

Tahap Keempat, Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan alternatif terbaik (paling memuaskan) di antara alternatif yang ada. Setelah mengidentifikasi kemudahan dan hambatan maka organisasi mengembangkan rencana yang telah ada guna untuk pencapaian tujuan seperti apa yang diinginkan.

Adapun kegunaan perencanaan adalah sebagai berikut:

- 1) Karena perencanaan meliputi usaha untuk menetapkan tujuan atau memformulasikan tujuan yang dipilih untuk dicapai, maka perencanaan haruslah bisa membedakan point pertama yang akan dilaksanakan terlebih dahulu
- 2) Dengan adanya perencanaan maka memungkinkan kita mengetahui tujuan-tujuan yang akan kita capai

- 3) Dapat memudahkan kegiatan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang akan mungkin timbul dalam usaha mencapai tujuan.

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan dalam mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Menurut Terry (2019):

“Organizing is the determining, grouping and arranging of the various activities needed necessary for the attainment of the objectives, the assigning of the people to these activities, the providing of suitable physical factors of environment and the indicating of the relative authority delegated to each respective activity.”

“...Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.

Pengorganisasian tentu berbeda dengan organisasi. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen dan suatu proses yang dinamis, sedangkan organisasi merupakan alat atau wadah yang statis. Pengorganisasian dapat diartikan penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan, pengelompokkan tugas-tugas dan membagi-bagikan pekerjaan kepada setiap karyawan, penetapan departemen-departemen (subsistem) dan penentuan hubungan-hubungan.

Berdasarkan pengertian pengorganisasian, maka dapat dikatakan bahwa terdapat ciri-ciri yang dimiliki oleh organisasi yang melakukan fungsi pengorganisasian, yaitu: 1) manusia, artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerja sama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin; 2) tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat kedudukannya; 3) tujuan artinya, organisasi baru ada apabila ada tujuan yang hendak dicapai; 4) pekerjaan,

artinya organisasi itu baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta ada pembagian pekerjaan; 5) struktur, artinya organisasi itu baru ada jika ada hubungannya dan kerjasama antar manusia yang satu dengan yang lainnya; 6) teknologi, artinya organisasi itu baru ada jika terdapat unsur teknis; dan 7) lingkungan, artinya organisasi itu baru ada jika ada lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.

Berdasarkan penjelasan mengenai definisi pengorganisasian menurut beberapa ahli, bahwa pengorganisasian pun perlu adanya perencanaan yang dilakukan oleh manajer sebelum menetapkan kegiatan apa yang harus dilakukan, pembagian kerja pada setiap karyawan, serta penggolongan kegiatan-kegiatan agar proses manajemen berjalan efisien, selaras dan tepat sasaran. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan dari definisi pengorganisasian adalah suatu proses pengelompokkan dan pembagian pekerjaan oleh karyawan, penentuan kegiatan apa yang akan dilakukan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Menurut Terry (2019) actuating adalah:

“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts”. Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan”.

Pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.

Actuating adalah upaya untuk menggerakan atau mengarahkan tenaga kerja (*man power*) serta mendayagunakan fasilitas yang ada yang dimaksud untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Actuating dalam organisasi juga bisa diartikan sebagai keseluruhan proses pemberian motif bekerja secara bersungguhsungguh demi tercapainya tujuan organisasi. Fungsi penggerakan/

pelaksanaan ini menempati posisi yang terpenting dalam merealisasikan segenap tujuan organisasi.

Pelaksanaan adalah salah satu fungsi manajemen yang berfungsi untuk merealisasikan hasil perencanaan dan pengorganisasian. Pelaksanaan atau *actuating* meliputi penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka.

Proses pelaksanaan ataupun penggerakan dilakukan oleh pemimpin organisasi. Tentu dalam pelaksanaannya pemimpin hendaknya melakukan langkahlangkah sebagai berikut:

- 1) Mengkombinasi tugas untuk meningkatkan keanekaragaman tugas dan memampukan anggota maupun penanggung jawab untuk mengidentifikasi apa yang sedang dikerjakan
- 2) Membentuk unit kerja alami untuk membuat anggota lebih bertanggung jawab dan dapat diandalkan terhadap kinerjanya.
- 3) Membangun hubungan yang saling membutuhkan sehingga antara pemimpin dan staf akan tahu tentang kinerja apa yang dibutuhkan dan mengapa dibutuhkan
4. Menyediakan informasi bagi staf sebagai saluran umpan balik.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan adalah sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu suatu standard, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan, dan bila perlu bisa melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan standard (ukuran). Terry (2019) juga mengemukakan adanya proses pengawasan sebagai berikut, yaitu: 1) *Determining the standard or basis for control* (menentukan standar atau dasar bagi pengawasan).; 2) *Measuring the performance* (ukuran pelaksanaan); 3) *Comparing performance with the standard and ascerting the difference, it any* (bandingkan pelaksanaan dengan standard dan temukan jika ada perbedaan); 4) *Correcting the deviation by means of remedial action* (perbaiki penyimpangan dengan cara-cara tindakan yang tepat). Dari fungsi manajemen tersebut, maka

dengan ini penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan yang bersifat pengelolaan dengan melaksanakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengkoordinasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

2. Teori Pembelajaran

Menurut Veletsianos & Sheperdson (2016) secara tradisional, ada tiga teori pembelajaran yang utama, yaitu teori *behaviorisme*, *kognitivisme* dan *konstruktivisme*. Teori behaviorisme menyatakan bahwa pembelajaran dapat diamati dan diukur sebagai proses mekanis melalui pengalaman berulang. Penguatan perilaku (*behavior reinforcement*) adalah aspek penting dalam pembelajaran sehingga umpan balik individual sangat penting bagi suksesnya pendidikan. Teori behaviorisme menempatkan tanggung jawab belajar di pundak para guru. Bila pembelajaran tidak terjadi, maka tanggung jawab gurulah untuk menata ulang lingkungan agar mendorong perilaku siswa yang diinginkan dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Sebagai tanggapan terhadap behaviorisme, kognitivisme berfokus pada proses internal pembelajaran dan berpendapat bahwa siswa memproses informasi untuk belajar, dan bahwa informasi dapat disimpan dan diambil kembali saat dibutuhkan. Ahli teori kognitivisme mempelajari proses yang digunakan untuk memperoleh, menafsirkan, menyimpan, dan menggunakan informasi guna merumuskan kesadaran, pemahaman, dan makna. Teori kognitivisme menyatakan bahwa siswa belajar dengan mencontoh perilaku orang lain. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode untuk mengajar dengan pendekatan kognitivisme.

Sebagai tanggapan terhadap behaviorisme dan kognitivisme, teori konstruktivisme menekankan nilai pengalaman dengan menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman mereka sendiri. Pembelajaran terjadi ketika siswa melakukan refleksi dan evaluasi pengalaman masa lalu. Perubahan keyakinan, sikap, dan perilaku memerlukan refleksi kritis atas pengalaman untuk mengubah perspektif individu. Pembelajaran melibatkan proses aktif di mana siswa mengkonstruksikan makna dengan mengaitkan gagasan-

gagasan baru dengan pengetahuan saat ini. Dengan melihat pembelajaran sebagai proses aktif, mempertimbangkan pengetahuan awal siswa, memahami prakonsepsi mereka, dan memunculkan konflik kognitif, pendidik dapat mengubah pengajaran dari hanya sebatas menghafal menjadi pengajaran yang mengarahkan pada pemahaman yang lebih mendalam dan tahan lama.

Terkait dengan teori konstruktivisme adalah paradigma pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) yang mengikuti teori behaviorisme. Dalam pembelajaran berpusat pada guru, guru adalah sumber ilmu yang mentransmisikan ilmu kepada siswa. Siswa mencatat, memahami dan menyampaikan kembali apa yang telah dipahaminya dalam ujian. Dalam pembelajaran berbasis siswa, guru berfungsi sebagai mentor dan fasilitator yang menemani siswa dalam pembelajaran. Siswa saling berkolaborasi satu sama lain dan dengan guru untuk mengembangkan pemahaman pribadi mengenai materi yang dipelajari.

Kehadiran internet dan pembelajaran daring memunculkan beberapa teori baru mengenai pembelajaran. Dua di antaranya adalah teori heutagogi oleh dan teori konektivisme. Heutagogi berasal dari kata Yunani yang berarti “memimpin diri”. Teori heutagogi berpangkal pada pembelajaran mandiri dan secara spesifik meninggalkan ketergantungan pada guru dalam pedagogi (studi tentang pengajaran) dan andragogi (studi tentang pengajaran orang dewasa). Heutagogi menganggap siswa dewasa sebagai pembelajar seumur hidup dan berfokus pada internet dan teknologi sebagai lingkungan dan alat belajar. Heutagogi memperluas kendali ke siswa dan melihat siswa sebagai agen pengembangan dan pengendali utama dalam pembelajarannya. Heutagogi menyatakan bahwa dengan cepatnya inovasi dan perubahan struktur masyarakat dan tempat kerja, keterampilan belajar menjadi kebutuhan yang mendasar.

Teori konektivitas berpendapat bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pembentukan koneksi dan kapasitas untuk belajar lebih penting daripada pengetahuan saat ini. Pembelajaran pada teori konektivitas terjadi dengan simpul-simpul yang terdiri dari sumber belajar, mesin penyimpanan dan penghasil

informasi, dan orang-orang. Pembelajaran terjadi ketika individu menemukan dan membangun hubungan antar simpul-simpul tersebut. Lingkungan belajar dibuat dan digunakan oleh siswa untuk mengakses, memproses, menyaring, merekomendasikan, dan menerapkan informasi dengan bantuan mesin, rekan, dan pakar dalam jaringan pembelajaran. Dalam prosesnya, pembelajaran berkembang berdasarkan kekuatan jaringan untuk menciptakan dan mempersonalisasi pengetahuan, koneksi, dan artefak dari orang-orang di dalamnya. Kemampuan melihat, menavigasi, dan mengembangkan koneksi antar simpul adalah tujuan pembelajaran konektivisme. Alih-alih mempelajari fakta dan konsep, konektivisme menekankan pembelajaran cara menciptakan jalur menuju pengetahuan saat dibutuhkan. Kegiatan belajar pada hakikatnya adalah percakapan yang dilakukan antara siswa dengan anggota masyarakat lainnya. Percakapan ini tidak hanya terdiri dari kata-kata tetapi juga gambar, video, multimedia, dan lainnya.

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar. Dari konsep belajar muncul istilah pembelajaran. Yang dapat diartikan pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa (Pidarta, 2011).

Pembelajaran sebagai suatu rangkaian kegiatan (kondisi, peristiwa, kejadian, dsb) yang sengaja dibuat untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan-bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning* (Pidarta, 2011).

Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik. Hal ini mengandung implikasi bahwa setiap perencanaan pembelajaran seyogyanya dibuat secara tertulis (*written plan*). Upaya merumuskan tujuan pembelajaran dapat memberikan manfaat tertentu, baik bagi guru maupun siswa. Nana Sukmadinata & Syaodih (2012) mengidentifikasi 4 (empat) manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu: 1) Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri; 2) Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar; 3) Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran; 4) Memudahkan guru mengadakan penilaian.

Tujuan pembelajaran bisa melalui pendekatan masalah khusus dalam pembelajaran, mengandung arti sebagai pengetahuan dan pengertian berdasarkan informasi yang diterima. Pendekatan ini lebih mempertimbangkan apa yang harus dipelajari tentang materi tersebut. Bahwa pendekatan ini akan menciptakan pembelajaran yang spesifik sesuai dengan bidangnya.

Pendekatan berikutnya yaitu pendekatan penguraian isi pembelajaran. Pendekatan ini lebih menetapkan berdasarkan fakta-fakta dari masalah yang di tampilkan. Pendekatan ini terjadi apabila "tipe yang benar dan sesuai dengan isi pembelajaran" sesuai dengan isi standar kurikulum dan bagan kerja, perangkat pembelajaran, pelatihan manual, dan lain sebagainya. Masalah pada pendekatan ini, harus sesuai dengan standar isi dimana tidak banyak yang sesuai atau tidak ada jalan keluar yang cukup mampu untuk organisasi atau kebutuhan sosial.

Tujuan khusus melalui pendekatan tugas akan tepat jika melalui perencanaan yang tepat dan melalui latihan dengan petugas yang ahli dalam pelatihan tersebut atau jika pendesain pembelajaran dapat melatih pemahaman dan kecakapan untuk mengkonfirmasi atau mengubah tujuan pembelajaran setelah menemukan fakta. Pendekatan yang keempat yaitu pendekatan pada teknologi

penampilan, dimana dalam tujuan pembelajaran disusun dalam menanggapi masalah atau kesempatan dalam sebuah struktur. Kegiatan menyusun rencana pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru dalam memproses pembelajaran siswa. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional yang dituangkan dalam Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses disebutkan bahwa salah satu komponen dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yaitu adanya tujuan pembelajaran yang di dalamnya menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.52 Tahun 2008 Tentang Standar Proses, 2008).

Agar proses pembelajaran dapat terkonsepsikan dengan baik, maka seorang guru dituntut untuk mampu menyusun dan merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan tegas. Dengan harapan dapat memberikan pemahaman kepada para guru agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara tegas dan jelas dari mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Salah satu sumbangan terbesar dari aliran psikologi behaviorisme terhadap pembelajaran bahwa pembelajaran seyogyanya memiliki tujuan. Menurut Sanjaya (2015) dalam bukunya *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu (Sanjaya, 2015). Dari uraian di atas menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar.

D. Landasan Konsep

1. Pembelajaran

Manajemen didefinisikan sebagai pencapaian tujuan yang ditetapkan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya. Perencanaan (*Planning*) ini melibatkan kurikulum, materi ajar, dan strategi pengajaran yang berbasis nilai. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah proses mengatur sumber daya pembelajaran, termasuk tenaga pendidik, metode pembelajaran, media, dan lingkungan sekolah yang mendukung penguatan karakter peserta didik. Pelaksanaan (*Actuating*) adalah menggerakkan seluruh komponen untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Proses ini mencakup implementasi metode seperti diskusi, praktik, dan keteladanan guru. Pengawasan (*Controlling*) yaitu mengawasi hasil pembelajaran melalui evaluasi akhlak peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Guru dapat memonitor perilaku peserta didik untuk memastikan pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan akhlak mereka.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan.

“Memanaj” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi (Kebudayaan, 2004). Manajemen

yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remedi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal. Menurutnya, Manajemen pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran (Bafadhal, 2004). Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk

memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan program sekolah dan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu. Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Menurut Sudjana & Ibrahim (2014) pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

a. Tahap pra Instruksional

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu: 1) Guru memulainya dengan berdoa Bersama; 2) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir; 3) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya; 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasainya, dari pelajaran yang sudah disampaikan; 5) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan; dan 6) Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

b. Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa; 2) Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas; 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; 4) Pada setiap pokok materi yang di bahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas serta memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran; 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas; 6) Pembahasan pada setiap materi pembelajaran; dan 7) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak.

Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, yaitu acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.

Menurut Arifin (2015) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor”. Setiap domain disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari yang mudah sampai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak. Selanjutnya dijelaskan bahwa domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (*cognitive domain*) memiliki enam jenjang kemampuan;

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman (*comprehension*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
- 3) Penerapan (*application*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan kongkrit.
- 4) Analisa (*analysis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
- 5) Sintesis (*synthesis*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
- 6) Evaluasi (*evaluation*), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Kemampuan afektif berhubungan dengan nilai (*value*), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan. Tujuan pembelajaran afektif yaitu mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual.

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Sanjaya (2015) ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu: 1) Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf; 2) Pertumbuhan otot-otot; dan 3) Perubahan struktur jasmani. Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreativitas anak.

Adapun rincian manajemen pembelajaran yang harus dilaksanakan seorang guru dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan bermakna sangat kompleks, perencanaan didefinisikan dalam berbagai macam ragam tergantung dari sudut pandang yang mana kita melihat, serta latar belakang apa yang mempengaruhi orang tersebut dalam merumuskan atau mendefinisikan.

Suwarno handayani (1982:125) mengemukakan: perencanaan merupakan keputusan untuk waktu yang akan datang, apa yang akan dilakukan, bilamana akan dilakukan maka siapa yang akan melakukannya. Sedangkan Anderson dan Bowman yang dikutip Oteng Sutisna (1993:192) mengartikan perencanaan sebagai proses persiapan seperangkat putusan bagi masa depan, dalam konteks pembelajaran Syaeful Sagala (2006:142) mengemukakan bahwa:

Perencanaan pembelajaran merupakan awal dari semua proses yang rasional sebagai penetapan, penyusunan berbagai keputusan penyelenggaraan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pemanfaatan sumber-sumber daya pendidikan secara terpadu.

Sedangkan Syaefudin Saud (2009:51) mengemukakan bahwa:

Merencanakan program belajar mengajar merupakan muara dari semua pengetahuan teori, keterampilan dasar dan pemahaman yang mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Makna atau arti perencanaan atau program belajar mengajar tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pengajaran berlangsung, dalam kegiatan tersebut secara terperinci harus jelas kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dia pelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana cara ia mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana kita mengetahui bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Perencanaan pembelajaran merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah penting untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Apabila perencanaan pembelajaran disusun dengan baik, maka akan menjadi tujuan pembelajaran yang dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pengertian perencanaan pembelajaran tersebut, maka perencanaan pembelajaran merupakan proses mempersiapkan serangkaian keputusan yang akan dilakukan berkaitan dengan upaya untuk pencapaian tujuan

pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan dicapai dengan baik apabila direncanakan dengan baik pula, peran yang dilakukan oleh guru dalam perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti dengan yang diharapkan. Perangkat pembelajaran tersebut minimal terdiri dari analisis pekan efektif, program tahunan, program semester, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan lain-lain.

Menurut Hunt (Majid, 2005:94), unsur-unsur perencanaan pembelajaran tersebut adalah mengidentifikasi kebutuhan siswa, tujuan yang hendak dicapai, berbagi strategi dan scenario yang relevan digunakan untuk mencapai tujuan, dan kriteria evaluasi. Bersamaan dengan ini menurut Rosyada (2004:123), peran guru dalam mengembangkan strategi amat penting, karena aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku guru di dalam kelas, jika mereka antusias memperhatikan aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan siswa, maka siswa tersebut pun akan mengembangkan aktivitas-aktivitas belajarnya dengan baik, antusias, giat dan serius.

Berkaitan dengan hal ini Mulyasa (2004:80) mengembangkan persiapan mengajar harus memperhatikan minat dan perhatian peserta didik terhadap materi yang dijadikan bahan kajian. Dalam hal ini peran guru bukan hanya sebagai transformator, tetapi harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan gairah belajar serta mendorong siswa untuk belajar dengan menggunakan berbagi variasi media dan sumber belajar yang sesuai serta menunjang pembentukan kompetensi.

Berkenaan dengan hal tersebut, Mulyasa (2004:80), mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam mengembangkan persiapan mengajar, yaitu:

- 1). Rumusan kompetensi dalam persiapan mengajar harus jelas. Semakin kongkrit kompetensi, semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatankegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk kompetensi tersebut; 2). Persiapan mengajar harus sederhana dan fleksibel serta dapat

dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dan pembentukan kompetensi; 3). Kegiatankegiatan yang disusun dan dikembangkan dalam persiapan mengajar harus menunjang dan sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan; 4). Persiapan mengajar yang dikembangkan harus utuh dan menyeluruh serta jelas pencapaiannya; 5). Harus ada koordinasi antara komponen pelaksanaan program sekolah, terutama apabila pembelajaran dilaksanakan secara tim (*team teaching*) atau *moving class*.

Selanjutnya Majid (2005:95) mengemukakan agar guru dapat membuat persiapan mengajar yang efektif dan berhasil guna, dituntut untuk memahami berbagi aspek yang berkaitan dengan pengembangan persiapan mengajar, baik berkaitan dengan hakikat, fungsi, prinsip maupun prosedur pengembangan persiapan mengajar, serta mengukur efektivitas mengajar. Rencana pembelajaran yang baik menurut Gagne dan Briggs (1974) dalam Majid (2005:96) hendaknya mengandung tiga komponen yang disebut *anchor point* 1). Tujuan pengajaran; 2). Materi pelajaran, bahan ajar, pendekatan dan metode mengajar, media pembelajaran dan pengalaman belajar; 3). Evaluasi keberhasilan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Moore (2001:126) bahwa komposisi format rencana pembelajaran meliputi komponen topik bahasan, tujuan pembelajaran (kompetensi dan indikator kompetensi), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, alat media yang dibutuhkan dan evaluasi hasil belajar.

Menurut Suryadi dan Mulyasa (1993:21), “program belajar mengajar” tidak lain adalah suatu proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut secara terperinci dijelaskan kemana siswa itu akan dibawa (tujuan), apa yang harus dipelajari (isi bahan pelajaran), bagaimana siswa mempelajarinya (metode dan teknik) dan bagaimana guru mengetahuinya bahwa siswa telah mencapainya (penilaian).

Selanjutnya Suryadi dan Mulyasa mengemukakan, unsur-unsur utama yang harus ada dalam perencanaan tersebut, yaitu: (1) tujuan yang hendak dicapai, berupa bentuk-bentuk tingkah laku apa yang diinginkan untuk dimiliki siswa setelah terjadinya proses belajar mengajar. (2) bahan pelajaran atau isi pelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan. (3) penilaian, yakni bagaimana menciptakan dan menggunakan alat untuk mengetahui tujuan tercapai atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang amat penting masuk dalam rencana pengajaran adalah: 1). Apa yang akan diajarkan, pertanyaan ini menyangkut berbagai kompetensi yang harus dicapai, indikator-indikatornya serta materi bahan ajar yang akan disampaikan untuk mencapai kompetensi tersebut; 2). Bagaimana mengajarkannya, pertanyaan ini berkenaan dengan berbagai strategi yang akan dikembangkan dalam proses pembelajaran termasuk berbagai aktivitas opsional bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya; 3). Bagaimana mengevaluasi hasil belajarnya, pertanyaan ini harus dijawab dengan merancang jenis evaluasi untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi yang mereka pelajari pada sesi tersebut.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi rencana atau program yang telah dibuat dalam proses perencanaan. Komponen pelaksanaan antara lain pengembangan strategi pembelajaran, pemberian motivasi belajar dan pengawasan disiplin belajar.

Melaksanakan atau mengelola proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan dari program yang telah dibuat dalam perencanaan. Sagala (2006:60) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah:

Penggerakan yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin instruksional dan guru sebagai pemimpin pembelajaran paling tidak meliputi: (1). Menyusun kerangka waktu dan biaya yang diperlukan baik untuk institusi maupun pembelajaran secara rinci dan jelas. (2). Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan. (3). Mengeluarkan instruksi-instruksi yang spesifik ke arah pencapaian tujuan. (4). Membimbing, memotivasi dan melakukan supervisi oleh kepala sekolah terhadap guru. Membimbing, memotivasi dan memberi tuntunan atau arahan yang jelas bagi guru terhadap pelayanan belajar terhadap peserta didiknya.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang tepat secara baik dan menarik dengan menggunakan media dan sumber pembelajaran yang tersedia guna mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini seorang guru harus mempunyai kompetensi dan menggunakan model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar adalah proses yang diatur dengan tahapan-tahapan tertentu, agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran menurut Majid (2005:104) meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Selanjutnya Usman (1994:120) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi prosedur memulai pelajaran, mengelola kegiatan belajar mengajar, mengorganisasikan waktu, siswa, fasilitas belajar, melaksanakan penilaian proses dan hasil pelajaran serta mengakhiri pelajaran. Sedangkan Sudirman, dkk (1991:77) menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu tes awal, proses dan tes akhir.

Berdasarkan uraian di atas, pelaksanaan pembelajaran dapat dideskripsikan dari tiga kegiatan utama, yaitu pembukaan, menyampaikan materi pelajaran dan kegiatan penutup,

1) Pembukaan

Membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan kesiapan mental dan menarik perhatian peserta didik secara optimal, agar mereka memusatkan diri secara sepenuhnya untuk belajar. Majid (2005:104) menyatakan bahwa, membuka pelajaran dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang sudah dikuasai oleh siswa berkaitan dengan bahan yang akan dipelajari. Kegiatan pendahuluan ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu:

Pertama, melaksanakan apersepsi atau penilaian kemampuan awal. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan awal yang dimiliki siswa, seorang guru perlu menghubungkan materi pelajaran yang telah dimiliki siswa dengan materi yang akan dipelajari siswa dan tidak mengesampingkan motivasi belajar terhadap siswa.

Kedua, menciptakan kondisi awal pembelajaran melalui upaya, (1) menciptakan semangat dan kesiapan belajar melalui bimbingan guru kepada siswa, (2) menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan melalui cara dan teknik yang digunakan guru dalam mendorong siswa untuk kreatif dalam belajar dan mengembangkan keunggulan yang dimilikinya.

Memulai pembelajaran menurut Usman (1994:85) dapat dilakukan melalui empat kegiatan yaitu: *Pertama*, menarik perhatian siswa, berbagai cara dapat dilakukan untuk menarik perhatian siswa antara lain gaya mengajar guru, penggunaan alat bantu pengajaran dan pola interaksi yang bervariasi. *Kedua*, menimbulkan motivasi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menimbulkan rasa ingin tahu siswa dan mengemukakan ide-ide yang bertentangan sehingga membuat siswa merasa perlu mencari kebenaran yang sebenarnya. *Ketiga*, memberikan acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batasbatas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. *Keempat*, membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai oleh siswa itu sendiri.

2) Menyampaikan Materi Pelajaran

Menyampaikan materi pelajaran menurut Majid (2005:104) adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan. Kegiatan inti setidaknya mencakup: (1) penyampaian tujuan pembelajaran; (2) penyampaian materi bahan ajar dengan menggunakan pendekatan, metode, sarana dan alat/media yang sesuai; (3) pemberian bimbingan bagi pemahaman siswa; (4) melakukan pemeriksaan/ pengecekan mengenai pemahaman siswa.

Menurut Usman (1994:122) memberikan beberapa rambu-rambu dalam menyampaikan bahan pelajaran, yaitu: (1) bahan yang disampaikan benar, tidak ada yang menyimpang; (2) penyampaian lancar dan tidak tersendat-sendat; (3) penyampaian sistematis; (4) bahasa jelas dan benar serta mudah dimengerti oleh siswa; (5) memberi contoh yang tepat.

Selain rambu-rambu di atas, Usman (1994:123) menjelaskan agar dalam menyampaikan pelajaran guru dapat menggunakan media yang tepat sehingga membantu pemahaman terhadap siswa. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dan memberikan penguatan. Senada dengan pendapat di atas, Sudirman, dkk (1991:43) mengemukakan bahwa, materi pelajaran yang

disajikan harus sesuai dengan tuntutan agar tetap memenuhi kebutuhan siswa, kematangan siswa, mengandung nilai fungsional, praktis serta disesuaikan dengan lingkungan siswa.

Penyampaian materi pembelajaran tidak bisa terlepas dari pengelolaan kelas, menurut Usman (1994:89) pengelolaan kelas merupakan upaya untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya Usman (1994:90) menjelaskan suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pembelajaran serta mengembalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.

Begitu juga hubungan inter personal yang baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan syarat keberhasilan dalam pengelolaan dalam kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas menurut Usman (1994:177) antara lain adalah: 1). Mengatur tempat duduk sesuai dengan strategi yang digunakan. 2). Menentukan penggunaan alokasi waktu mengajar. 3). Menentukan cara mengorganisasi murid yang terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Mulyasa (2004:15) menyebutkan setidaknya ada tujuh hal yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari dan membina suasana dalam pembelajaran.

3) Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran menurut Majid (2005:105) adalah kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Kesimpulan ini dibuat oleh guru atau bersama-sama dengan murid. Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan dalam kegiatan akhir dan tindak lanjut ini menurut Mulyasa (2008:185) meliputi diantaranya: a). Menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atau membuat

kesimpulan bersama antara peserta didik dengan guru); b). Mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan dan keefektifan pembelajaran yang telah dilaksanakan; c). Menyampaikan bahan-bahan pendalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan (baik tugas individual maupun tugas kelompok) sesuai dengan pokok bahasan yang dipelajari; d). Memberikan postes baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan.

Menutup pelajaran menurut Usman (1994:84) adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Bentuk usaha guru dalam mengakhiri kegiatan belajar mengajar menurut Usman (1994:85) dapat dilakukan dalam bentuk: a). Merangkum atau membuat garis-garis besar persoalan yang baru dibahas atau dipelajari, sehingga siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang makna serta esensi pokok persoalan yang baru saja diperbincangkan dan dipelajari; b). Mengkonsolidasikan perhatian siswa terhadap hal-hal yang pokok dalam pelajaran yang bersangkutan agar informasi yang telah diterimanya dapat membangkitkan minat dan kemampuannya terhadap pelajaran selanjutnya; c). Mengorganisasikan semua kegiatan atau pelajaran yang telah dipelajari sehingga menjadi suatu kebulatan yang berarti dalam memahami materi yang baru dipelajari; d). Memberikan tindak lanjut (*follow up*) berupa saran-saran atau ajakan agar materi yang baru dipelajari jangan dilupakan serta agar dipelajari kembali di rumah.

Secara singkat pelaksanaan pembelajaran di kelas meliputi lima tahapan yang di singkat dengan ROPES, yaitu *review, overview, presentation, exercise, and summary*. Akan dijelaskan satu persatu di antaranya yaitu: *Review* merupakan bagian awal dari proses pelaksanaan pembelajaran dimana pada tahap ini guru menjajaki kemampuan yang dimiliki peserta didik dan mengingat kembali materi sebelumnya. *Overview* merupakan tahap dimana guru menyampaikan program pembelajaran yang akan dipelajari. *Presentation* merupakan tahap menyampaikan materi pelajaran. *Exercise* merupakan tahap dimana guru memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk melakukan latihan-latihan. Sedangkan *Summary* merupakan tahap akhir pembelajaran. Pada tahap ini guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari dalam pertemuan itu.

c. Penilaian/Evaluasi

Penilaian pada umumnya berkaitan dengan usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan dari pembelajaran. Oteng Sutisna (1993:250) menyatakan bahwa:

Penilaian adalah proses yang menentukan betapa baik organisasi, program-program atau kegiatan-kegiatan sedang atau telah mencapai maksud-maksud yang telah ditetapkan. Dengan kata lain menilai adalah membandingkan hasil-hasil yang sebenarnya yang dikehendaki dan merupakan pendapat tentang perbuatan organisasi dan para anggotanya yang didasarkan pada perbandingan itu.

Penilaian dalam proses pembelajaran merupakan tindakan seorang guru untuk menilai proses pembelajaran yang telah dilakukan, sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berjalan dan memastikan siswa dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Penilaian dalam perencanaan pembelajaran meliputi: (1) mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana; (2) melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran; (3) menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.

Penilaian merupakan suatu usaha untuk memperoleh informasi tentang perolehan belajar siswa secara menyeluruh, baik pengetahuan, konsep, sikap, nilai maupun proses. Hal ini dapat digunakan oleh guru sebagai umpan balik maupun keputusan yang sangat diperlukan dalam menentukan strategi mengajar yang tepat maupun dalam memperbaiki proses belajar mengajar. Untuk maksud tersebut guru perlu mengadakan penilaian, baik terhadap proses maupun terhadap hasil belajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Mulyasa (2008:209) mengemukakan bahwa:

Penilaian hasil belajar dapat dilakukan terhadap program, proses dan hasil belajar. Penilaian program bertujuan untuk menilai efektivitas program yang dilaksanakan, penilaian proses bertujuan untuk mengetahui aktivitas dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik. Seluruh penilaian ini dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik untuk memperbaiki proses pembelajaran dan menentukan kenaikan kelas bagi setiap peserta didik.

Penilaian proses didefinisikan Usman (1994:38) sebagai “penilaian proses belajar yang sedang berlangsung, yang dilakukan oleh guru dengan memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa atau kelompok siswa”.

Selanjutnya Usman (1994:38) menjelaskan dalam melatih keterampilan proses sekaligus dikembangkan sikap-sikap yang dikehendaki seperti kreatif, kerjasama, bertanggung jawab dan sikap disiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan. Dengan demikian, pendekatan keterampilan proses merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah pada pengembangan-pengembangan kemampuan mental, fisik dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa.

Beberapa kemampuan dan keterampilan yang terdapat dalam penilaian proses antara lain mengamati, menggolongkan, menafsirkan, meramalkan, menerapkan, merencanakan penelitian dan mengkomunikasikan. Dalam melakukan penilaian akhir, menurut Usman (1994:126) guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) jenis penilaian sesuai dengan kegiatan belajar mengajar yang telah diberikan; (2) sesuai dengan tujuan; (3) sesuai dengan bahan pelajaran; (4) hasilnya ditafsirkan.

Hasil penilaian yang dihasilkan guru ditindak lanjuti. Setelah kegiatan belajar mengajar berakhir selain terdapat murid yang terdapat menguasai materi pelajaran tidak jarang masih ada murid yang tidak menguasai materi pelajaran dengan baik sebagaimana tercermin dalam nilai atau hasil belajar lebih rendah dari kebanyakan murid-murid sekelasnya. Berkaitan dengan hal ini, menurut Majid (2005:236) ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru antara lain melaksanakan

pengajaran perbaikan, pengajaran pengayaan, program akselerasi, pembinaan sikap dan kebiasaan belajar yang baik serta peningkatan motivasi belajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, proses pengevaluasian merupakan tindakan seorang guru untuk menilai hasil proses pembelajaran yang telah dilakukan, sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran berlangsung dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat diusahakan berbagai perbaikan pembelajaran selanjutnya.

2. Pembelajaran PAI

a. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*instruction*" yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau "*intruere*" yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian arti instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran. Kegiatan belajar dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pembelajaran adalah kegiatan dimana guru melakukan peranan-peranan tertentu agar siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Strategi pengajaran merupakan keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu (Hamalik, 2001) Pembelajaran dalam konteks pendidikan merupakan aktivitas pendidikan berupa pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan.

Selain itu, pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan peserta didik agar dapat mempelajari sesuatu yang relevan dan bermakna bagi diri mereka, di samping itu, juga untuk mengembangkan pengalaman belajar dimana peserta didik dapat secara aktif menciptakan apa yang sudah diketahuinya dengan pengalaman yang diperoleh. Dan kegiatan ini akan mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien (Muhaimin, 2009). Dalam pengetahuan lain, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk

membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal. Dapat dikatakan pembelajaran merupakan segala upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Darajat, 2008).

Pendidikan agama Islam sebagai upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) peserta didik. Pendidikan agama Islam juga merupakan upaya sadar untuk mentaati ketentuan Allah sebagai pedoman dan dasar para peserta didik agar berpengetahuan keagamaan dan handal dalam menjalankan ketentuan-ketentuan Allah secara keseluruhan (Saputra, 2014). Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang mengupayakan terbentuknya akhlak mulia peserta didik serta memiliki kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam. Karena pendidikan agama Islam mencakup dua hal, (a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam, (2) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam yang sekaligus menjadi pengetahuan tentang ajaran Islam itu sendiri. Sedangkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai

pengetahuan yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang yang baik dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain hubungannya dengan kerukunan umat beragama, hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Berbicara tentang pendidikan agama islam dapat dimaknai dalam dua pengertian yaitu: sebagai proses penanaman ajaran Islam dan sebagai bahan kajian yang menjadi proses itu sendiri. Dari beberapa pengertian di atas dapat dikutip dari (Muhaimin, 2009) beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengertian PAI sebagai berikut:

- a. PAI sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang akan dicapai.
- b. Peserta didik yang akan disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang dibimbing, dilatih dalam proses belajar mengajar.
- c. Pendidik atau (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam.
- d. Pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam untuk membentuk kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya untuk menjadikan manusia mampu mewujudkan tujuan penciptaannya. Manusia diciptakan agar mereka mengetahui hakikat Tuhannya, mengesakan, memurnikan ibadah untuknya dan mau menghambakan diri dengan menjalankan seluruh perintahnya dan menjauhi seluruh yang dilarangnya.

Sebagaimana dalam GBPP tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berbunyi: "Agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan

ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia”.

Rumusan tujuan PAI mengandung makna bahwa Pendidikan Agama Islam yang dialami siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognitif, kemudian menuju tahapan afektif, selanjutnya tahapan psikomotorik yaitu pengalaman ajaran islam oleh peserta didik (Muhaimin, 2001)

Tujuan PAI tersebut dicapai melalui materi-materi yang dipadatkan kedalam lima unsur pokok yaitu Al-Quran, keimanan, akhlak, fiqih, dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama. Pemberian materi tersebut diharapkan dapat memberikan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik.

Metode dan teknik pembelajaran agama Islam serta teoretis tidak memiliki perbedaan yang mendasar dengan metode dan teknik pembelajarannya, karena agama Islam tidak harus dipahami secara teoretis tetapi harus ditindak lanjuti dengan pengalaman yang membutuhkan, contoh yang menarik dalam tata cara maupun suri tauladan. Metode mengajar banyak sekali ragamnya karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran PAI

Menurut Chaedar Alwasilah, seperti yang dikutip oleh (Arifin, 2015) terdapat beberapa prinsip yang harus menjadi inspirasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan pembelajaran (siswa dan guru), yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum pembelajaran meliputi: 1) Bahwa belajar menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang relatif permanen, 2) Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuh kembangkan, 3) Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan.

Sedangkan prinsip khusus pembelajaran meliputi: 1) Prinsip perhatian dan motivasi, 2) Prinsip keaktifan. Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar. Untuk memunculkan perhatian siswa, maka perlu kiranya disusun sebuah

rancangan bagaimana menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Mengingat begitu pentingnya faktor perhatian, maka dalam proses pembelajaran, perhatian berfungsi sebagai modal awal yang harus dikembangkan secara optimal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal.

Perhatian adalah memusatkan pikiran dan perasaan emosional secara fisik dan psikis terhadap sesuatu yang menjadi pusat perhatiannya. Perhatian dapat muncul secara spontan, dapat juga muncul karena direncanakan. Dalam proses pembelajaran, perhatian akan muncul dari diri siswa apabila pelajaran yang diberikan merupakan bahan pelajaran yang menarik dan dibutuhkan oleh siswa. Namun jika perhatian alami tidak muncul maka tugas guru untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap pelajaran. Bentuk perhatian direfleksikan dengan cara melihat secara penuh perhatian, meraba, menganalisis, dan juga aktivitas-aktivitas lain dilakukan melalui kegiatan fisik dan psikis. Motivasi berhubungan dengan minat. Siswa yang memiliki minat lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut sehingga akan menimbulkan motivasi yang lebih tinggi dalam belajar. Motivasi dapat bersifat internal, artinya muncul dari dalam diri sendiri tanpa ada intervensi dari yang lain, misalnya harapan, cita-cita, minat, dan aspek lain yang terdapat dalam diri sendiri. Motivasi juga dapat bersifat eksternal, yaitu stimulus yang muncul dari luar dirinya, misalnya kondisi lingkungan kelas, sekolah, adanya ganjaran berupa hadiah (*reward*), dan pujian. Bahkan rasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu faktor munculnya motivasi.

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu: motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Setiap motif baik itu intrinsik dan ekstrinsik dapat bersifat internal maupun eksternal, sebaliknya motif tersebut juga dapat berubah dari eksternal menjadi internal atau sebaliknya (transformasi motif). Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Perilaku belajar yang terjadi dalam proses pembelajaran adalah pencapaian tujuan dan hasil belajar. Belajar pada hakikatnya adalah proses aktif di mana seseorang melakukan kegiatan secara sadar untuk mengubah suatu perilaku, terjadi kegiatan merespons

terhadap setiap pembelajaran. Potensi yang dimiliki setiap individu sebaiknya dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.

c. Fungsi Pembelajaran PAI

Dalam sebuah usaha sadar yang dilakukan pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai dari sebuah usaha tersebut. Begitu juga dengan Pembelajaran PAI yang dilakukan di sekolah-sekolah. Zakiyah Darajat dalam bukunya *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* mendefinisikan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut (Darajat, 2008);

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin mana sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Selain itu, pembelajaran Agama Islam juga mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan takwa kepada Allah Swt. Serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang telah didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Darajat berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu: pertama, menanamtumbuhkan rasa keimanan yang kuat; kedua, menanamkembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh dan akhlak yang mulia; dan ketiga, menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugrah Allah Swt kepada manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi pembelajaran PAI yang dapat dirumuskan sebagai berikut: a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan pesera didik kepada Allah Swt yang ditanamkan dalam lingkup pendidikan keluarga. b. Pengajaran, yaitu untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam.

d. Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keseimbangan dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. (Depdiknas 2003). Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek Al-Quran, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh. Materi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus diberikan dalam berbagai jenis, struktur dan jenjang pendidikan sekolah (SD, SMP, SMA, SMK dan sederajat, mengingat sesuai dengan penegasan PP No. 20 Tahun 2003 (Soebahar 2013) tentang Sistem Persekolahan Umum bahwa PAI merupakan substansi program pendidikan yang harus ditunjukkan dalam berbagai macam, cara dan jenjang pendidikan.

Menurut Abd. Halim Soebahar (Soebahar 2013) mengungkapkan bahwa luasnya PAI menggabungkan perspektif yang menyertainya: 1) Al-Quran dan AlHadis yang mencakup cara mengarang, cara membaca, cara mengingat, memahami makna substansi dan menafsirkannya. 2) Aqidah mencakup pokok-pokok pokok yang sebenarnya, yaitu iman khusus kepada Allah, Rasul-rasul suci, kitab Allah, para Nabi dan Rasul, hari kiamat serta qodo' dan qadar. 3) Etika meliputi meniru dan membiasakan cara berperilaku yang terpuji dan menjauhi cara berperilaku yang tidak terpuji. 4) Fiqh menggabungkan pokok-pokok Islam, thaharah, dzikir dan menuju Allah. 5) Sejarah dan budaya Islam menggabungkan latar belakang sejarah Nabi dan para sahabatnya. Islam adalah agama yang ideal, untuk itu kita diharapkan memusatkan perhatian padanya yang berlandaskan pada sumber-sumber Al-Quran dan Hadis. Seperti yang tertulis dalam Al-Quran Surah Al-Maidah, 5: 3 (RI 2005):

۞ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah kukukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah kuridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa. Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi Maha penyayang”. (Q. S. Al-Maidah 5:3)

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek yaitu: 1) Hubungan manusia dengan Penciptanya (Allah Swt) Hubungan manusia dengan Allah Swt merupakan hubungan vertikal (garis tegak lurus) antara makhluk dengan Penciptanya atau habluminallah. Ruang lingkup program pengajarannya mencakup segi Iman, Islam dan Ihsan. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk kedalam ruang lingkup ini pelajaran membaca Al-Quran yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan. 2) Kedua Hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, bahan pelajarannya mencakup Akhlaq, Syari'ah, Mu'amalah dan Tarikh. 3) Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah, untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah (*sunnatullah*).

Berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum meliputi Al-Quran, Hadis, Akidah, Akhlak, Fiqih atau hukum Islam, serta Tarikh atau sejarah. Mata pelajaran ini pada sekolah umum dijadikan sebagai satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah masing-masing aspek dipisah menjadi mata pelajaran sendiri-sendiri. Deskripsi lingkup kajian kelima unsur tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 2.1. Lingkup Kajian PAI

No	Unsur Mata Pelajaran PAI	Ruang Lingkup Kajian
1	Al-Quran	Membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat disetiap ayat-ayat Al-Quran.
2	Akidah	Aspek kepercayaan menurut ajaran Islam, dan inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun iman, rukun Islam dan Ihsan.
3	Akhlak	Lingkup kajian mengarah pada pembentukan perilaku yang baik dan diimplementasikan dalam kehidupan nyata
		Segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar.
		Pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga peserta didik dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai agama Islam

Sumber (Sulaiman, 2017)

e. Pengertian Manajemen Pembelajaran PAI

Manajemen secara etimologi berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengatur (Hasibuan, 2007). Sedangkan menurut terminologi, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya (Hasibuan, 2007).

Menurut Suharsimi, manajemen adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien (Arikunto, 1986). Menurut Fattah, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien (Fattah, 2001). Menurut Sudjana, manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan-hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh satu orang atau

beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut (Sudjana & Ibrahim, 2014).

Menurut Haiman dalam M. Manullang, manajemen adalah fungsi untuk mencapai segala sesuatu melalui kegiatan orang lain atau mengawasi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan bersama. Menurut George R. Terry dalam M. Manullang mengatakan bahwa manajemen merupakan pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain (Manullang, 2002).

Dengan demikian dapat disimpulkan definisi manajemen adalah rangkaian kegiatan yang terdiri dari kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengawasi suatu sistem agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan pembelajaran menurut UUD 1945 Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Aprida Pane, dijelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung disuatu lingkungan belajar. Pola dan tipe pembelajaran saat ini cenderung transmitif, maksudnya adalah siswa secara pasif menyerap pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau sumber belajar lainnya. Menurut Hudojo dalam Aprida Pane, sistem pembelajaran yang baik harus bersifat konstruktif, sehingga mampu memberikan *feedback* yang lebih optimal. Ciri dari pembelajaran yang bersifat konstruktif adalah siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa belajar materi yang bermakna dengan bekerja dan berpikir. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi sebelumnya sehingga ada hubungan antara pelajaran saat ini dengan sebelumnya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem atau proses yang di dalamnya terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir dengan baik meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut dari pembelajaran itu sendiri.

Selanjutnya tentang manajemen pembelajaran menurut Hoban dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution, manajemen pembelajaran adalah segala kegiatan

yang berhubungan dengan pembelajaran yang dipengaruhi oleh beberapa faktor mulai dari faktor logistik, sosiologis, dan ekonomis. Menurut Glover dalam Syafaruddin dan Irwan Nasution, manajemen pembelajaran adalah sebuah kegiatan menolong siswa guna mencapai pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan dan pemahaman terhadap dunia sekitar (Syafaruddin & Nasution, 2005). Jadi, manajemen pembelajaran dapat disimpulkan sebagai upaya yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengatur kelasnya, mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan serta mengurangi atau bahkan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.

Sedangkan istilah manajemen pembelajaran PAI berasal dari tiga kata yaitu manajemen, pembelajaran, dan PAI. Ketiga kata tersebut kemudian dipadukan menjadi satu yaitu manajemen pembelajaran PAI. Manajemen pembelajaran PAI adalah upaya-upaya peningkatan pengelolaan yang dilakukan oleh guru terhadap proses kegiatan pembelajaran dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI) baik dilaksanakan di dalam maupun luar kelas, agar mencapai hasil secara maksimal (Qomar, 2018).

f. Karakteristik Manajemen Pembelajaran PAI

Memaksimalkan kegiatan manajemen pembelajaran PAI, guru harus dapat mengenali, memahami dan menguasai karakteristik PAI. Muhaimin mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lainnya. Adapun karakteristik PAI (Muhaimin, 2006) meliputi:

- 1) PAI berusaha menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara nilai-nilai serta ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadis
- 3) PAI lebih menonjolkan keterpaduan antara iman, ilmu dan amal dalam kehidupan.
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan keshalehan individu dan sosial

- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya.
- 6) PAI memiliki substansi yang mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional.
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan Islam.
- 8) PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam.

Sedangkan menurut Erwin Yudhiprahara, PAI memiliki beberapa karakteristik antara lain (Yudiprahara, 2009):

- 1) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar agama Islam.
- 2) Prinsip-prinsip dasar PAI tertuang dalam kerangka dasar ajaran Islam yaitu akidah, syariat dan akhlak.
- 3) PAI menyadarkan peserta didik dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) PAI bertujuan membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia serta memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Berdasarkan karakteristik-karakteristik tersebut, dalam pelaksanaannya memerlukan manajemen pembelajaran yang baik agar karakteristik yang ada dalam pembelajaran PAI dapat dimiliki dan diamalkan oleh peserta didik

g. Problem-problem Manajemen Pembelajaran PAI

Pembelajaran PAI saat ini memang cenderung mengedepankan pertimbangan materialistis dengan mengabaikan tujuan utama dalam membentuk pribadi peserta didik yang spiritualis. Mukhtar menilai bahwa dalam pembelajaran PAI sangat kurang dalam implementasinya, pola pendidikannya telah mengabaikan pendidikan hati nurani karena telah diarahkan pada pencapaian materi, kedudukan dan kesenangan duniawi semata. Padahal pembelajaran PAI memiliki fungsi untuk menyelaraskan pemenuhan kebutuhan material maupun immaterial. Penyelarasan dua macam kebutuhan ini mestinya akan memengaruhi

penyelenggaraan pembelajaran PAI dengan model-model yang bervariasi sehingga komponen pembelajaran yang ada dapat dikembangkan secara terpadu.

Nunu Ahmad yang dikutip oleh Qomar, problematika mendasar pada pembelajaran PAI adalah kurang optimal hasil implementasinya, PAI hanya dirasa sebagai pengajaran yang kurang menyentuh nilai sikap, perilaku dan pembiasaan (Qomar, 2018). Basyiruddin Umar mengatakan bahwa problem yang sering muncul dalam pengajaran agama Islam adalah terkait dengan cara menyajikan materi kepada peserta didik secara baik, sehingga hasil yang akan diperoleh akan efektif dan efisien, serta kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode pengajaran secara baik (Umar, 2002).

Problematika pembelajaran PAI perlu dicarikan sebuah solusi kaitannya dengan manajemen pembelajaran melalui beberapa strategi pembelajaran agar pembelajaran PAI bukan hanya sebagai pengajaran saja namun lebih pada pembelajaran yang memberikan nilai-nilai spiritual kepada peserta didik.

Mujamil Qomar menawarkan solusi-solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu: a. Menyajikan materi pembelajaran PAI secara berkesinambungan b. Menyajikan materi pembelajaran PAI terkait dengan kebutuhan hidup sehari-hari c. Menyampaikan materi dengan cukup detail d. Melakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan multimedia e. Melakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan integralistik f. Menyajikan pembelajaran PAI berbasis pemikiran rasional dan bukti-bukti empiris g. Berusaha menyingkap hikmah di balik ketentuan-ketentuan Al-Quran membudayakan pesan-pesan islami baik dalam perkataan, ketetapan maupun perbuatan.

h. Langkah-langkah Manajemen Pembelajaran PAI

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebuah kegiatan harus memiliki manajemen yang baik. Dalam rangkaian manajemen pembelajaran PAI dilalui dengan beberapa tahapan atau langkah. langkah-langkah dalam manajemen pembelajaran PAI meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Adapun secara detailnya sebagai berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran PAI

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir jika rencana tersebut telah ditetapkan, yang paling penting adalah langkah selanjutnya yaitu pengimplementasiannya diikuti dengan sebuah pengawasan (Danarwati, 2013).

Perencanaan dilakukan sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, metode serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran. Perencanaan pembelajaran PAI merupakan proses merancang kegiatan pembelajaran PAI yang benar-benar akan dilaksanakan di waktu mendatang sehingga menjadi pedoman kerja yang dikerjakan secara konsisten dan konsekuen agar kegiatan pembelajaran PAI dapat berjalan dengan baik mencapai hasil yang maksimal (Qomar, 2018).

Perencanaan pembelajaran PAI memiliki fungsi yang jelas dengan memberikan gambaran bagi guru dalam menerapkan proses pembelajaran PAI baik di dalam maupun di luar kelas, memperhitungkan kekuatan sumber belajar yang digunakan, mengantisipasi hambatan-hambatan yang mungkin akan terjadi dan memaksimalkan pemanfaatan sumber dan media belajar yang memungkinkan bisa diakses oleh guru PAI maupun peserta didiknya.

Guru PAI dalam membuat perencanaan pembelajaran PAI terkadang berbeda dengan guru PAI lainnya, namun langkah ini harus tetap dijalankan sebelum dilaksanakan secara riil pembelajaran PAI. Perencanaan yang baik tidak dapat menjamin pembelajaran efektif dan hasil yang maksimal, tetapi perencanaan pembelajaran yang baik menjadi syarat bagi pembelajaran yang efektif. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 67, yang berbunyi:

وَقَالَ يُبْنِي لِي لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا
أَعْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

Artinya: "Dan Ya'qub berkata: "Hai anak-anaku janganlah kamu (bersamasama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; Namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikitpun dari pada (takdir) Allah. keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nya-lah aku bertawakkal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakkal berserah diri". (Q.S Yusuf: 67)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Ya'qub a.s memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk tidak masuk dalam satu pintu gerbang secara bersamaan. Walaupun demikian, Nabi Ya'qub tidak dapat menjamin atas ketentuan dan takdir Allah yang akan terjadi kepada anak-anaknya. Karena ketetapan akan baik buruknya takdir itu sepenuhnya hanyalah hak dan wewenang Allah (Shihab, 2006). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia hanya dapat berencana dan berserah diri pada ketentuan dan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam konteks manajemen pembelajaran, guru diharuskan mampu membuat perencanaan yang baik supaya pembelajaran dapat berjalan terarah dan maksimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2) Pengorganisasian Pembelajaran PAI

Suatu perencanaan yang telah disusun secara matang dan ditetapkan melalui beberapa pertimbangan tertentu tentunya tidak sendirinya dapat mencapai pada tujuan yang telah ditetapkan, namun untuk merealisasikan suatu perencanaan ke arah tujuan tersebut memerlukan pengaturan-pengaturan pada kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan namun juga menyangkut aturan main yang harus ditaati oleh setiap orang.

Pengorganisasian adalah sebuah mekanisme yang terstruktur antara semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang bekerja secara efektif dan dimanfaatkan sesuai fungsi dan proporsinya masing-masing (Ibrahim & Syaodih, 1995). Pengorganisasian pembelajaran adalah proses pembagian komponen-komponen pembelajaran sehingga dapat dikerjakan atau dilaksanakan dengan baik. Sanjaya menyatakan bahwa pengorganisasian adalah sebagai kegiatan menyusun struktur dan membentuk hubungan-hubungan agar diperoleh kesesuaian dalam usaha mencapai tujuan bersama (Sanjaya, 2015).

Dalam konteks pembelajaran PAI, pengorganisasian pembelajaran merupakan kegiatan mengatur dan mengorganisasi komponen-komponen pembelajaran PAI yang meliputi materi, peserta didik, sumber belajar, media dan metode pembelajaran PAI yang telah disusun dalam perencanaan pembelajaran sebelumnya.

Hal di atas juga dijelaskan dalam surat Al-Qashash ayat 26, yang berbunyi:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْذِنْهُ لِي بَعَثَ فِي الْأَرْضِ نَفَاثَةً يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ تَذِيرَةً لِلْكَافِرِينَ
فَأَلْقَى الْقَوْمُ الْمَثَرَاتِ
فَأْتَتْ إِحْدَاهُمَا يَأْبَتِ اسْتَأْذِنْهُ لِي بَعَثَ فِي الْأَرْضِ نَفَاثَةً يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ تَذِيرَةً لِلْكَافِرِينَ
فَأَلْقَى الْقَوْمُ الْمَثَرَاتِ

Artinya: “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". (Al-Qashash :26)

Ayat di atas menjelaskan seorang bapak yang tidak mempunyai anak laki-laki dan tidak pula mempunyai pembantu. Oleh sebab itu, yang mengurus semua urusan keluarga itu hanyalah kedua putrinya saja, sampai keduanya terpaksa menggembala kambing mereka, di samping mengurus rumah tangga. Terpikir oleh salah seorang putri itu untuk meminta tolong kepada seseorang yaitu Musa yang tampaknya baik sikap dan budi pekertinya dan kuat tenaganya. Putri itu mengusulkan kepada bapaknya agar mengangkat Musa sebagai pembantu mereka untuk menggembala kambing, mengambil air, dan sebagainya karena dia seorang yang jujur, dapat dipercaya, dan kuat tenaganya. Dengan demikian, dibutuhkan seorang guru yang mempunyai kompetensi dan kemampuan mengorganisasi kegiatan dengan baik.

Kegiatan pengorganisasian sangat penting sebagai bentuk kerja sama serta pembagian tugas untuk satu tujuan yang sama.

3) Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Sulistyorini mengutip pendapat Terry tentang pelaksanaan pembelajaran bahwa pelaksanaan pembelajaran itu merangsang anggota-anggota kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemampuan yang baik (Sulistyorin & Fathurrohman, 2014).

Sedangkan menurut Mulyasa, pelaksanaan merupakan kegiatan merealisasikan rencana menjadi tindakan riil untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Mulyasa, 2002). Jadi, seorang pendidik atau guru harus melaksanakan pembelajaran dengan berpedoman pada perencanaan pembelajaran yang telah dirumuskan sehingga terdapat kesinambungan waktu dan fungsi.

Pelaksanaan merupakan operasionalisasi pembelajaran PAI menjadi proses kegiatan pembelajaran secara nyata, baik dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar kelas, sesuai dengan rancangan yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran PAI agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan hasil pembelajaran dapat dicapai secara maksimal. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru PAI dengan menggunakan sumber belajar yang mudah diakses sebagai wujud proses dan hasil pembelajaran yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS.

At-Taubah ayat 128, yang berbunyi:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin.”(Q.S. Al-Taubah:128)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah telah mengutus Rasulullah Saw pada sekelompok ummat yang tercipta dengan membawa potensi yang besar serta tampil melaksanakan tugasnya dengan dorongan dari jiwanya dengan sungguh-sungguh dalam berdakwah, senang dan berbahagia. Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru merupakan seseorang yang diberi tugas oleh sekolah untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuannya dengan hati yang ikhlas serta sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugasnya. Dalam konteks manajemen pembelajaran, guru sebagai pelaksana penyampaian ilmu berupa materi pelajaran kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan materi yang ada dalam kehidupan sehari-hari

4) Pengawasan Pembelajaran PAI

Merealisasikan misi peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran PAI secara maksimal diperlukan pengawasan yang bekerja sebagai kontrol realisasi pembelajaran PAI dengan parameter perencanaannya. Melalui pengawasan pembelajaran guru PAI dapat membandingkan pelaksanaan

pembelajaran dengan perencanaannya, dapat juga menemukan penyimpangan pelaksanaan dari perencanaannya serta dapat meluruskan dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam pembelajaran PAI.

Mulyasa menegaskan bahwa pengawasan merupakan upaya mengamati secara sistematis dan berkesinambungan, merekam, memberi penjelasan, petunjuk pembinaan dan meluruskan berbagai hal yang kurang tepat serta pemberian perbaikan atas kesalahan-kesalahan dalam pelaksanaan pembelajaran (Mulyasa, 2002). Mujamil mengemukakan bahwa pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan proses manajemen secara komprehensif sebab pengawasan merupakan tahapan proses pengendalian yang berusaha mengarahkan pelaksanaan pembelajaran agar tetap konsekuen dengan perencanaan pembelajaran PAI yang telah ditetapkan sebelumnya. Syafruddin mengemukakan bahwa pengawasan merupakan kegiatan pengamatan dan monitoring kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai tujuan. Jadi, pengawasan sekaligus sebagai pengendali jalannya organisasi pembelajaran agar pembelajaran PAI berjalan secara kondusif lantaran pelaksanaan pembelajaran PAI yang telah direncanakan secara matang melalui berbagai pertimbangan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (Q.S. AT-Tahrim: 6)

Ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun

rohani. Di antara cara menyelamatkan diri dari api neraka itu ialah mendirikan salat dan bersabar.

Peserta didik menjadi tanggungan dari seorang guru, karena keberhasilan peserta didik salah satunya bergantung pada guru. Dalam konteks manajemen pembelajaran, pengawasan harus dilakukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Apabila ada kendala atau hal-hal yang menyimpang dapat diatasi dengan segera, supaya tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

3. Akhlak Karimah

a. Akhlak Karimah

Dalam membahas pengertian *akhlakul karimah*, terlebih dahulu peneliti uraikan tentang pengertian *akhlak* dan kemudian pengertian karimah. Kata *akhlak* menurut pengertian umum sering diartikan dengan kepribadian, sopan santun, tata susila, atau budi pekerti. Dari segi etimologi kata akhlak berasal dari Arab bentuk jamak dari “*khulq*” yang artinya tabiat atau watak (Firdaus & Fauzian, 2018). Pada pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan arti kata “budi pekerti” atau “kesusilaan” atau “sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata “moral”. Dalam arti kata tersebut dimaksudkan agar tingkah laku manusia menyesuaikan dengan tujuan penciptanya, yakni agar memiliki sikap hidup yang baik, berbuat sesuai dengan tuntutan akhlak yang baik. Artinya, seluruh hidup dan kehidupannya terlingkup dalam kerangka pengabdian kepada sang pencipta. Adapun pengertian akhlak dilihat dari sudut istilah (terminologi) ada beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain:

- 1) Al-Qurthubi mengatakan (Al-Qurthubi, 1913):
“Perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya”.
- 2) Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut (Al-Ghazali, n.d.):
“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan”.

- 3) Ibn Miskawaih juga mendefinisikan akhlak sebagai berikut (Miskawaih, 1985):
 “Khuluq adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan”.
- 4) Ahmad Amin, mengemukakan bahwa (Amin & Maruf, 1993):
 “Akhlak merupakan suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”
- 5) Muhammad Ibn ‘Ilan al-Sadiqi mengatakan:
 “Akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri, yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang”.
- 6) Abu Bakar Jabir al-Jaziri mengatakan:
 “Akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela”.

Beberapa pendapat di atas tentang akhlak dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak merupakan sifat, perangai, tingkah laku baik atau buruk yang kemudian melahirkan berbagai macam perbuatan dan menjadi kebiasaan yang tidak membutuhkan pertimbangan dalam melakukannya.

Sedangkan ”*karimah*” dalam bahasa Arab artinya terpuji, baik atau mulia. Berdasarkan dari pengertian akhlak dan *karimah* di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud akhlakul karimah adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang mana sifat itu menjadi budi pekerti yang utama dan dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa

b. Macam-macam Akhlak Karimah

Menurut Musthafa Kemal secara garis besar akhlak itu terbagi menjadi dua macam, dimana keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, yaitu: 1) Akhlak Mahmudah, yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia (karimah); 2) Akhlak Madzmumah, yaitu akhlak yang tercela, yang rendah (Kemal, 1990). Dengan demikian akhlak mahmudah adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang sesuai dengan ajaran islam atau akhlak yang tidak bertentangan dengan hukum syara’ akal pikiran yang sehat dan yang harus dianut serta dimiliki

oleh setiap orang. Sedangkan akhlak madzmumah adalah akhlak yang tidak baik dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Akhlak semacam ini merupakan akhlak yang harus di jauhi dan dihindari oleh setiap orang. Adapun yang tergolong dalam akhlak mahmudah adalah sebagai berikut (Ya'Qub, 1983):

- 1) Setia (*al-amanah*)
- 2) Pemaaf (*al-afwa*)
- 3) Benar (*ash-shidqi*)
- 4) Menepati janji (*al-wafa*)
- 5) Adil (*al-adalah*)
- 6) Memelihara kesucian diri (*al-ifalah*)
- 7) Malu (*al-haya*)
- 8) Berani (*as-suja'ah*)
- 9) Kuat (*al-quah*)
- 10) Sabar (*as-sobru*)
- 11) Murah hati (*as-shaku*)
- 12) Tolong menolong (*at-ta'awun*)
- 13) Kasih saying (*ar-rahman*)
- 14) Damai (*al-ishlah*)
- 15) Persaudaraan (*al-ikha'*)
- 16) Silaturahmi (*al-iqhtsad*)
- 17) Menghormati tamu (*ad-dliyafah*)
- 18) Merendah hati (*at-tadlu*)
- 19) Menundukkan diri kepada Allah (*al-khusu'*)
- 20) Berbuat baik (*al-ihsan*)
- 21) Berbudi tinggi (*al-muruah*)
- 22) Memelihara kebersihan badan (*an-nadhofah*)
- 23) Selalu cenderung kepada kebaikan (*as-sholihah*)
- 24) Merasa cukup apa adanya (*al-qona'ah*)
- 25) Tenang (*as-sakinah*)
- 26) Lemah lembut (*al-rifqu*)

Sedangkan Hussein Bahresiy, berpendapat bahwa yang termasuk dalam akhlak yang baik atau akhlak mahmudah adalah sebagai berikut : Sanggup mengekang nafsu, berbuat kebaikan dan meninggalkan kejahatan, bersifat benar dan jujur, menjauhi kebohongan, berani dan teguh hati, adil dan bijaksana, bergaul dengan baik, bermuka manis, ramah-tamah, menepati janji, tidak mencari kesalahan lawan, tidak menghina, tidak bermuka dua atau munafik, mendamaikan

perselisihan, bersilaturahmi, cinta kepada Allah dan Rasul-Nya (Bahresiy, 1981).

Selanjutnya Nasaruddin Rozak mengatakan akhlak terpuji ini adalah merupakan pancaran dari sosok pribadi Rasul yaitu : “Apa yang diserukan dan diajarkannya selalu dicontohkan sendiri dan memancar dari pribadinya yang luhur, perkataannya selalu sesuai dengan perbuatannya (Rozak, 1982). Dengan demikian jelaslah bahwa akhlak mahmudah dalam Islam adalah akhlakul karimah Rasulullah Saw baik berupa perkataan, perbuatan maupun sifat-sifat kepribadiannya yang luhur. Sedangkan yang tergolong akhlak madzmumah adalah akhlak yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi oleh setiap orang, karena akhlak seperti ini disebut akhlak tercela.

c. Pembentukan Akhlak Karimah

Banyak sekali ditemukan pokok-pokok keutamaan akhlak dalam Al-Quran yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*ihsan*), kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*alwafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil dan pemaaf. (Q.S. al-Baqarah:177, Q.S. al-Muminun:1-11, Q.S.an-Nur:37, Q.S. alFurqan: 35-37, Q.S. al-Fath 39 dan Q.S. al-Imran: 134).

Keharusan menjunjung tinggi akhlak mulia (*akhlakul karimah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Muhammad Saw, dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

Kaum muslimin yang paling sempurna imannya adalah yang bagus akhlaknya dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap istri-istrinya (H.R. Tarmidzi)

Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat nanti adalah yang terbaik akhlaknya diantara kamu sekalian (H.R.Tarmidzi)

“Apa yang terbanyak membawa orang masuk kedalam surga?” Nabi Saw, menjawab: Takwa kepada Allah dan berakhlak baik. (H.R. Tarmidzi)

Pembelajaran agama pada ajaran Islam mengajarkan pada kita bahwa dalam membentuk karakter anak tidak boleh lepas dari tujuan kesuksesan sejati,

yakni terbentuknya karakter sesuai harapan pendidikan Islam yang menyeluruh (*kaffah*), sehingga mendapatkan kesuksesan di dunia maupun di akherat.

Begitu pula para sahabat, mereka adalah orang-orang yang paling baik akhlaknya setelah Rasulullah Saw. Di antara akhlak *Shalafus Shalih* yaitu:

- 1) Ikhlas dalam berilmu serta takut riya
- 2) Jujur dalam segala hal
- 3) Sungguh-sungguh dalam menjalankan amanah
- 4) Menjungjung tinggi hak-hak Allah dan Rasul-Nya
- 5) Lembut hatinya
- 6) Banyak berdzikir kepada Allah Swt
- 7) Tawadhu (rendah hati)
- 8) Banyak bertaubat
- 9) Pemalu
- 10) Senantiasa menjaga lisan mereka, tidak suka menggunjing
- 11) Banyak memaafkan dan sabar
- 12) Banyak bersedekah

Nabi Muhammad Saw dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadiran di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlakul karimah merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Quran dan Hadis. Beberapa hadits berikut menunjukkan betapa pentingnya sekolah-sekolah kita untuk memperhatikan masalah pembentukan akhlak pada anak-anak didiknya.

- 1) “*innama bu’itstu liutammima makaarimal akhlaaq*”. Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia (*H.R.Malik*).
- 2) Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.
- 3) Ilmu diperoleh dengan belajar, dan sifat santun diperoleh dengan latihan menjadi santun (*H.R.Bukhari*).

Hal senada disampaikan oleh Ahmad Sanusi bahwa untuk membentuk akhlak, karakter dan kepribadian yang baik tidak terlepas dari enam sistim nilai yaitu

- 1) Nilai Teologis yaitu Nilai Ketuhanan
- 2) Nilai Logis yaitu bersifat rasional
- 3) Nilai Etis yaitu sopan santun
- 4) Nilai Fisik Psikologis

- 5) Nilai Teleologis yaitu nilai manfaat 6) Nilai Estetis yaitu nilai keindahan.

E. Landasan Kebijakan

Penelitian ini berfokus kepada Manajemen Pembelajaran PAI untuk meningkatkan akhlak karimah siswa. secara yuridis penelitian ini berpijak pada UU No. 20 Tahun 2003 pada Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa;

“pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”

Selanjutnya jika dicermati Posisi Pendidikan Agama Islam dalam UU Sisdiknas 2003, diketahui sebagai berikut;

1. Pasal 1 ayat (1), pendidikan adalah: Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
2. Pasal 1 ayat (2), pendidikan nasional adalah: Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Agama sebagai tujuan pendidikan (agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan) dan sumber nilai dalam proses pendidikan nasional.
3. Pasal 4 ayat (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
4. Pasal 12 ayat (1) Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Peserta didik berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya masing-masing dan diajarkan oleh guru/pendidik yang seagama. Tiap sekolah wajib memberikan ruang bagi siswa yang mempunyai agama yang berbeda-beda dan tidak ada perlakuan yang diskriminatif.
5. Pasal 15 Jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.
6. Pasal 17 ayat (2) Pendidikan dasar terbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah

menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

7. Pasal 18 ayat (3) Pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.
8. Pasal 28 ayat (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), raudatul athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Salah satu jenis pendidikan nasional adalah pendidikan agama. Setingkat taman kanak-kanak (TK) dinamakan raudatul athfal (RA), sekolah dasar (SD) dinamakan madrasah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP) dinamakan madrasah tsanawiyah (MTs), sekolah menengah atas (SMA) dinamakan madrasah Aliyah (MA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK) dinamakan madrasah aliyah kejuruan (MAK)
9. Pasal 30 tentang pendidikan keagamaan (1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. (3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Dalam hal ini pendidikan agama merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat. Di samping sekolah/madrasah formal yang didirikan oleh pemerintah seperti MIN, MTsN, maupun MAN, masyarakat dapat juga menyelenggarakan pendidikan agama, baik formal (pesantren, madrasah), nonformal (taman pendidikan Al-Quran (TPA), majlis taklim maupun informal (madrasah diniyah).
10. Pasal 36 ayat (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan pada Peningkatan iman dan takwa, Peningkatan akhlak mulia; dan seterusnya.
11. Pasal 37 (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan; dan seterusnya... (2) Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat, pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.
12. Pasal 55 ayat (1) mengenai Pendidikan Berbasis Masyarakat. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.

Pasal-pasal tersebut merupakan penempatan posisi pendidikan Islam sebagai bagian dalam kerangka sistem pendidikan Nasional, bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional. Dalam penjelasan pasal

15 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 menyebutkan Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

UU Sisdiknas 2003 merupakan usaha pemerintah untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, walaupun ada sebagian Pasalnya, pemerintah belum merealisasikan secara konsisten, contohnya Pasal 49 ayat 1 tentang anggaran pendidikan. Upaya perbaikannya belum dilakukan secara mendasar, sehingga terkesan seadanya saja. Usaha pembaharuan dan peningkatan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-sepotong atau tidak komprehensif dan menyeluruh serta sebagian besar sistem dan lembaga pendidikan Islam belum dikelola secara professional (Azra, 1999).

Secara umum dapat dilihat bagaimana posisi agama (pendidikan agama) dalam UU Sisdiknas 2003. dari pelbagai Pasal menerangkan bahwa pendidikan agama sebagai sumber nilai dan bagian dari pendidikan nasional. Pendidikan agama mempunyai peran penting dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia dan kepribadian muslim (khusus agama Islam). Masyarakat boleh mendirikan lembaga pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama masing-masing, seperti madrasah diniyah muhammadiyah (MDM), al-Ma'arif, bahkan pondok pesantren dan lain-lain. Madrasah didirikan atas inisiatif masyarakat Islam bertujuan mendidik peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, maka lahirlah PP No. 28 tahun 1990 pasal 4 ayat 2 tentang SD, SMP yang bercirikan Islam dan dikelola oleh Departemen Agama yang disebut dengan Madrasah. Kurikulum pada setiap jenjang pendidikan baik mulai jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, wajib hukumnya memuat pendidikan agama (menurut agama yang dianut oleh peserta didik).

Jika dicermati dari tiap Pasal UU Sisdiknas 2003 di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama mempunyai posisi yang sangat penting dalam pendidikan nasional. Pendidikan agama lebih menfokuskan diri dalam membentuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

F. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian ini menjadi lebih terfokus pada suatu masalah penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan studi literatur terhadap hasil penelitian terdahulu dan hasilnya dijabarkan sebagai berikut;

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	(Suhadi & Utama, 2019) "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Klandungan 2 Sragen"	Pendekatan kualitatif dan metode deskriptif	Hasil penelitian mengungkapkan (1) Perencanaan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sesuai dengan standar proses dikarenakan dalam penyusunan RPP sumber belajar tidak jelas, RPP tidak dibuat setiap pertemuan, ringkasan materi pembelajaran tidak ada, dan tidak ada lembar kerja siswa. (2) Prasyarat pelaksanaan proses pembelajaran yang belum sesuai dengan standar proses antara lain: guru belum mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik siswa, guru belum menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan siswa, dan guru belum menciptakan ketertiban dan kedisiplinan dalam belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran matematika dengan model STAD yang

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			<p>belum sesuai dengan standar proses antara lain: guru tidak selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan pengetahuan sebelumnya, guru sering tidak menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai dalam materi cerita Nabi Ibrahim, guru jarang menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, guru tidak memfasilitasi siswa belajar dalam kelompok sehingga dalam STAD menimbulkan “pengendara bebas”, guru jarang memfasilitasi siswa membuat laporan eksplorasi, guru sering tidak menggunakan bahasa Indonesia, guru tidak memberikan penghargaan kelompok dalam model pembelajaran STAD, guru terkadang lupa tidak membuat kesimpulan bersama siswa, dan guru kadang-kadang tidak memberikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. (3) Guru menggunakan penilaian berbasis kelas berupa tes tertulis, pemberian tugas, dan penilaian proyek. Untuk penilaian berbasis kelas yang belum dilaksanakan guru adalah tes perbuatan, penilaian produk, penilaian sikap, dan penilaian portofolio</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
2	(Ulum, 2017) Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Cilacap	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	<p>Hasil penelitian ini mengemukakan Proses Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP LB Negeri Cilacap dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:</p> <p>a. Pada tahap perencanaan, sekolah menggunakan beberapa kegiatan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. b. Tahap kedua dalam manajemen pembelajaran PAI adalah pengorganisasian. Dengan cara adanya koordinasi yang baik antara guru PAI dengan kepala sekolah, guru PAI dengan guru PAI sekolah lain dan kegiatan MGMP serta pengelolaan kelas yang baik dan dengan cara memotivasi kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. c. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap dilakukan melalui kegiatan pra instruksional, instruksional dan tindak lanjut/ evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMPLB Negeri Cilacap berdasarkan pada dokumen-dokumen pembelajaran yang telah</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			<p>direncanakan di awal, meliputi RPP, Silabus, dan pelaksanaan penilaian pembelajaran/Evaluasi. d. Tahap keempat dalam manajemen pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap adalah Evaluasi/ pengawasan. Pengawasan manajemen pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung dilaksanakan sewaktu-waktu dalam arti tidak terjadwal atau sering disebut dengan inspeksi mendadak</p>
3	<p>(Maghfiroh, 2020) “Manajemen Pembelajaran PAI Berbasis Blanded Learning dalam Mengembangkan <i>Multiple Intellegence</i> Peserta Didik di MA Miftahut Thullab Cengkalsewu Sukolilo Pati”</p>	<p>Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif</p>	<p>hasil penelitian ini mengemukakan perencanaan pembelajaran PAI berbasis blended learning dalam mengembangkan multiple intellegence peserta didik di MA Miftahut Thullab adalah guru PAI merancang dan menyusun bahan-bahan materi, media, dan metode pembelajaran yaitu merancang RPP kemudian menyiapkan sarpras yang mendukung proses pembelajaran seperti komputer, LCD proyektor, <i>wifi</i> dan teknologi lainnya.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
4	<p>Penelitian Mudzaifah, dengan “Peningkatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Kelas di SD Negeri 2 Pasaleman Cirebon” (Al 2021) Judul Mutu Manajemen Kabupaten</p>	<p>Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru dalam memenej kelas cukup baik karena guru mampu merencanakan pembelajaran di kelas akan tetapi guru belum dapat mengembangkan pelaksanaan pembelajaran yang kurang menyenangkan, penggunaan strategi yang kurang tepat dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Semuanya itu berimplikasi terhadap peningkatan mutu belajar siswa, sehingga guru diharapkan konsistensi dalam memenej kelas dengan baik, memiliki daya kreativitas yang baik, berinovasi di dalam kelas dan memiliki kepedulian terhadap siswa.</p>
5	<p>Penelitian (Marlina, 2019) dengan judul “Manajemen Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi pada SMA Negeri 6 Palembang)”</p>	<p>Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian ini mengungkap sebagian besar manajemen input, manajemen proses, manajemen output dan outcome pendidikan agama Islam (PAI) telah terselenggara dan terlaksana dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari beberapa kenyataan yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 6 Palembang, meskipun masih ada beberapa catatan yang menunjukkan akan kekurangan sempurnaan manajemen pendidikan agama Islam (PAI) yang ada di SMA Negeri 6 Palembang</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
6	Penelitian (Syukur et al., 2023) Learning Management of Islamic Religious Education (PAI) Based on Multiple Intelligences at SMA IT Insan Mandiri Cibubur	Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif	Temuan hasil penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI berbasis MI diterapkan dengan berdasar pada konsep fitrah. Kemudian integrasi pembelajaran PAI dengan konsep MI menghasilkan perpaduan antara hakikat, tujuan, dan hasil pembelajaran PAI (yang bersifat normatif), dengan MI (yang bersifat empiris). Selanjutnya hasil pembelajaran PAI berbasis MI menghasilkan lulusan yang religius serta memiliki sembilan kecerdasan jamak. Sembilan kecerdasan jamak tersebut dapat dibagi dalam tiga domain, yakni kognitif (logis-matematis, visual-spasial, dan musik), afektif (intrapersonal, eksistensial-spiritual, dan naturalis), dan psikomotorik (interpersonal, kinestetik, dan bahasa) Berikutnya dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis MI digunakan database hasil riset multiple intelligences research (MIR) untuk menyesuaikan kecerdasan dan gaya belajar peserta didik. Dalam pengorganisasian pembelajaran dilakukan pemetaan kelas asrama, dan penyusunan media, metode, dan gaya mengajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran diawali dengan kegiatan apersepsi yang meliputi zona

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			fokus. warmer, <i>pre-teach</i> , dan <i>scene-setting</i> , kemudian penggunaan model quantum teaching dan qur'an based learning. Pada tahap penilaian, digunakan penilaian autentik.
7	Penelitian (Kulsum, 2019) Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mewujudkan budaya religius (Studi di SMAN 1 dan SMKN 1 Kota Metro)	Pendekatan Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Pertama, dasar pemikiran religius dikembangkan di SMAN I dan SMKN I Kota Metro dengan mengamalkan nilai-nilai Agama yang diyakini dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dan memanfaatkan jam tambahan pada kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, Pola pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI yang sangat unik seperti, penerapan budaya religius di SMAN 1 Metro melalui budaya 3 S (senyum, salam , sapa) dan budaya salam, permisi, maaf dan terima kasih, serta tuntas baca tulis alqur'an, shalat dhuha, shalat zhuhur secara berjamaah, istighosah dan doa bersama, peringatan harihari besar Islam, kegiatan imtak dan tadarus Al-Quran, doa bersama diawali dan diakhiri pelajaran, jabat tangan antar warga sekolah, pemakaian busana muslim-muslimah. Ketiga sedangkan di SMKN I Metro adanya kegiatan keagamaan setiap hari besar islam seperti : mengadakan lomba seni baca Al-Quran,

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			cerdas cermat tentang keagamaan, baca puisi/ terjemahan Al-Quran, praktik shalat, peragaan busana, kurban pada idul adha, pesantren kilat di bulan ramadan dan lainlain. ada hal yang cukup unik dikedua sekolah tersebut yakni sikap konsisten dalam membangun mindset, terutama di SMKN I Kota Metro begitu masuk di sekolah ini mindset siswa sudah dibangun menuju budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) dan sebagai reward bagi orang-orang terbaik yang diterima dari sekian banyak pendaftar di sekolah ini

Berdasarkan tabulasi pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut membahas manajemen pembelajaran pai seperti pada penelitian terdahulu nomor pertama dan kedua. Penelitian ketiga berfokus kepada manajemen pembelajaran PAI di sekolah untuk mengembangkan *Multiple Intellegence* Peserta didik. Sedangkan penelitian terdahulu yang keempat berfokus Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian terdahulu yang kelima berfokus kepada Manajemen Pendidikan Agama Islam sedangkan penelitian keenam berfokus pada pembelajaran PAI berbasis MI, dan yang terakhir penelitian terdahulu berfokus pada Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mewujudkan Budaya Religius.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas dan kaitannya dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti

dapat disimpulkan bahwa fokus atau tema penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagai perbandingannya bahwasanya fokus utama penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai manajemen pembelajaran PAI untuk meningkatkan Akhlak Karimah Peserta didik. Kebaruan yang ditargetkan dari penelitian ini adalah menghasilkan gagasan berupa peningkatan akhlak karimah pada diri peserta didik melalui manajemen pembelajaran PAI di Sekolah.